

**IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PERPUSTAKAAN IAIN CURUP**



SKRIPSI

Oleh :

INTAN WINARTI
NIM. 1614400048

Diajukan Untuk memenuhi salah satu persyaratan
menyelesaikan program strata satu (S1) dalam
Ilmu Perpustakaan

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah skripsi yang disusun oleh :

Nama : Intan Winarti
NIM : 1614400048
Program : Ilmu Perpustakaan

Yang berjudul **“IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PERPUSTAKAAN IAIN CURUP”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pada tanggal, Agustus 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Endang Rochmiatun., M. Hum

NIP. 19710727 199703 2 005

Misroni, S.Pd.I., M.Hum

NIP. 19830203 201403 1

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Intan Winarti

Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul : **“IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PERPUSTAKAAN IAIN CURUP”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Intan Winarti
NIM : 1614400048
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Palembang, Agustus 2020
Pembimbing I

Dr. Endang Rochmiatun., M. Hum

NIP. 19710727 199703 2 005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Intan Winarti

Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul : **“IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PERPUSTAKAAN IAIN CURUP”**

Yang ditulis oleh :

Nama : Intan Winarti
NIM : 1614400048
Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Palembang, Juli 2020
Pembimbing II

Misroni, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 19830203 201403 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas dan dicabut gelar kesarjanaannya saya.

Palembang, Agustus 2020
Yang Menyatakan

Intan Winarti
NIM : 1614400048

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Winarti
NIM : 16244000108
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jenis : Skripsi

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non- Exclusive (Exclusive (Exclusive Royalti Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul : **“Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup”**, beserta perangkat yang ada jika diperlukan.

Dengan Hak Bebas Royalti *Non-exclusiv* ini maka Universitas Negeri Islam (UIN) Raden Fatah Palembang berhak untuk menyimpan, mengalih medikan/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap dicantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal :
Yang menyatakan,

Intan Winarti
NIM : 1614400048

MOTO DAN DEDIKASI

Moto :

“Selalu berprasangka baiklah terhadap rencana Allah, jalani apa yang ada di depan mata, jangan pernah mudah mengeluh, Allah tahu yang terbaik untuk diri kita. Dan selalu utamakan Allah disetiap urusan, yakinlah Allah akan mempermudah segalanya”

Hasil Skripsi ini Saya Dedikasikan Kepada :

- Kedua orang tuaku yang sangat aku cintai (Supardi & Agus Ning Wahyuni) yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta do'a yang tiada henti-hentinya dipanjatkan.
- Kembaranku tersayang (Intan Winarni)terimakasih untuk semuanya, selalu menemani dimanapun dan kapanpun, memberikan semangat yang tak pernah terlewatkan. Semoga kita bisa membahagiakan kedua orang tua.
- Keluarga yang di merasi (mbah, lelek, bibi) terimakasih selalu memberikan semangat serta dukungannya selama penyusunan kuliah, dan adik sepupu (Cipit) terimakasih sudah selalu bisa menghibur dikala galau karena skripsweet.
- Teman satu kostan selama 4 tahun dan satu fakultas (Nita Nilam Sari) terimakasih selalu sabar dan sudah betah satu kostan selama 4 tahun.

- Teman dari SMP sampai sekarang (Cici Ristyana Anggraini) terimakasih selalu mendukung dan memberi semangat selama penyusunan skripsi ini.
- Serta teman-teman seluruh angkatan 2016 Prodi Ilmu Perpustakaan dari kelas Pus B, Pus C dan Pus A.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yaitu dengan memberikan akal pikiran serta memberikan rahmat dan Barokah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul : Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup. Shalawat serta salam yang selalu kita curahkan kepada junjungan kita suri tauladan kita, baginda kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta pengikut-pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, semoga senantiasa penulisan bisa mendapatkan syafa'atnya. Aamiin Ya Robbal'alamin.

Dalam Proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan berbagai pengalaman yang berharga serta dukungan dari para dosen, teman-teman, dan keluarga yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya. Usaha dan do'a yang tulus dan ikhlas serta tidak terlepas dari peran orang-orang yang berjasa yang telah memberikan arahan, bimbingan, dukungan, motivasi, dan bantuan, moral maupun materi.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang senantiasa telah membimbing, member masukan dan mendukung serta membantu dari awal kuliah sampai terselesikannya penyusunan skripsi ini. Terima kasih ini disampaikan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, Kesehatan, kesempatan, rahmat serta karunia-Nya dan hidayah-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Nyanyu Khodijah, S.Ag., M. Si, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Ibu Dr. Endang Rochmiatun., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Yanto, M.Hum., M.IP, selaku ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan.
5. Ibu Dr. Endang Rochmiatun., M. Hum, selaku dosen pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Misroni, S.Pd.I., M.Hum, selaku sekretaris program studi Ilmu Perpustakaan, selaku Pansehat Akademik, dan Selaku Pembimbing II yang telah memberikan nasehat serta arahan kepada penulis dari awal kuliah serta memberikan masukan untuk menjadi mahasiswa yang aktif dalam menjalankan perkuliahan. Serta membantu penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berkesan selama proses perkuliahan.

8. Bapak Rhoni Rhodin, S.Pd.I., M.Hum dan Ibu Sulistyowati A.Md, selaku pustakawan perpustakaan IAIN Curup yang telah memberikan arahan serta membantu penulis dalam mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada kedua orang tua saya (Supardi dan Agus Ning Wahyuni) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan pengorbanan serta doa yang tak henti-hentinya diucapkan.
10. Untuk kembaranku (Intan Winarni), terimakasih selalu ada, selalu memberikan semangat serta dukungannya, semoga kita bisa membahagiakan kedua orang tua kita. Aamiin.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah berkenan memberikan semangat, dukungan dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini.

Dan Akhirnya penulis menyerahkan semua kepada Allah SWT. Semoga amal baik yang mereka berikan akan bernilai ibadah dan dapat pahala di sisi-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khaanah pemikiran serta ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan berpikir kita semua.

Palembang, Agustus 2020
Penulis,

Intan Winarti
NIM : 1614400048

ABSTRAK

Nama : Intan Winarti
NIM : 1614400048
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi/ Tahun : Ilmu Perpustakaan/ 2020
Judul : Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di
Perpustakaan IAIN Curup

Skripsi ini membahas mengenai implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam serta kendala pustakawan dalam penerapan kode etik di perpustakaan IAIN Curup, karena dengan mengetahui hal ini pelaku dapat lebih memahami kode etik pustakawan dan meningkatkan dalam proses penerapannya, agar lebih baik lagi dalam menjalankan pekerjaannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, serta wawancara yang dilaksanakan oleh 2 orang pustakawan dan 3 orang pemustaka. Sedangkan teknik analisis data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kode etik pustakawan ini kurang optimal dikarenakan masih ada pustakawan yang belum memahami apa itu kode etik pustakawan, tidak meratanya jenjang pendidikan, kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi dan bergaul, sehingga pustakawan bersikap tidak ramah dalam melayani pemustaka.

Kata Kunci : *Kode Etik Pustakawan, Perspektif Islam, Perpustakaan Perguruan Tinggi*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
NOTA DINAS	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTO DAN DEDIKASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Batasan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka.....	12
H. Definisi Konseptual	16
I. Definisi Operasional	18
J. Metode Penelitian	19

a. Jenis Penelitian	19
b. Lokasi Penelitian	20
c. Sumber Data	20
d. Penentuan Informan.....	21
e. Teknik Pengumpulan Data	21
f. Teknik Analisis Data	23
K. Sistematika Penulisan	25

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi	27
1. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi	27
2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	28
3. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi	29
4. Tugas Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	31
B. Pustakawan.....	32
1. Pengertian Pustakawan.....	33
2. Peranan Pustakawan.....	35
C. Kode Etik Pustakawan	37
1. Pengertian Kode Etik	37
2. Tujuan Kode Etik Pustakawan	39
3. Fungsi Kode Etik Pustakawan	40
4. Manfaat Kode Etik Pustakawan	41
D. Etika	43
1. Pengertian Etika	43

2. Macam-Macam Etika	46
E. Etika Pustakawan dalam Perspektif Islam	47
1. Tanggung Jawab.....	47
2. Sikap Dasar	49
3. Hubungan Pustakawan dengan Pemustaka	50
4. Hubungan Pustakawan dengan Pustakawan	52
5. Hubungan pustakawan dengan Perpustakaan	55
6. Hubungan Pustakawan dengan Organisasi Profesi	56
7. Hubungan Pustakawan dengan Masyarakat.....	57
BAB III : DESKRIPSI WILAYAH	59
A. Sejarah Singkat Pusat Perpustakaan IAIN Curup	59
B. Visi Misi Pusat Perpustakaan IAIN Curup	61
C. Struktur Organisasi Pusat Perpustakaan IAIN Curup	62
D. Peran Pusat Perpustakaan IAIN Curup	63
E. Tugas dan Fungsi Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	63
F. Sumber Daya Manusia (SDM) Pusat Perpustakaan IAIN Curup	64
G. Koleksi Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	65
H. Anggaran Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	65
I. Jenis-Jenis Layanan di Pusat Perpustakaan IAIN Curup	69
J. Gedung Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	70
K. Sarana dan Prasarana Pusat Perpustakaan IAIN Curup	71
L. Kebijakan Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	73
M. Sistem Pusat Perpustakaan IAIN Curup	74

N. Fasilitas Lainnya dalam Perpustakaan	75
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN	
A. Penerapan Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup	72
B. Kendala Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup	93
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Riwayat Kepemimpinan Perpustakaan IAIN Curup	61
Bagan 1. Struktur Organisasi UPT Perpustakaan IAIN Curup	63
Tabel 2. Sumber Daya Manusia Perpustakaan IAIN Curup	65
Tabel 3. Koleksi Tercetak dan Koleksi Non Cetak Perpustakaan IAIN Curup	66
Tabel 4. Presentase Anggaran Pusat Perpustakaan IAIN Curup.....	69
Tabel 5. Jenis-Jenis Layanan di Perpustakaan IAIN Curup.....	70
Tabel 6. Pergantian Gedung Perpustakaan IAIN Curup	72
Tabel 7. Sarana dan Prasarana Kegiatan Layanan Pusat Perpustakaan IAIN Curup	72
Tabel 8. Data Informan Penelitian	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan Pembimbing I.....
3. Kartu Bimbingan Pembimbing II.....
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Perpustakaan IAIN Curup.....
6. Pedoman Wawancara
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik yang mengemukakan informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non elektronik.¹ Sedangkan Kusriani dan Andri Koniyo mendefinisikan bahwa informasi adalah data yang mudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.²

Dari kedua definisi mengenai informasi penulis menyimpulkan bahwa informasi adalah suatu data yang mempunyai nilai guna bagi penerima informasi tersebut, informasi yang berawal dari sebuah data kemudian diolah sedemikian rupa menjadi bentuk yang mudah dipahami oleh penerima informasi tanpa mengurai isi dari informasi tersebut.

Informasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengambilan keputusan atau penarikan simpulan, karena suatu keputusan atau kesimpulan yang

¹“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik,” n.d., https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.kpk.go.id/images/pdf/uu%2520pip/UU_No_14_Tahun_2008.pdf&ved=2ahUKEwjql4q--sjnAhUTyzgGHdTiCSAQFjADegQIAxAB&usq=AOvVaw2gqWPQoG-CrodUh0Nu1BYV.

²Kusriani Andri Koniyo, *Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi Dengan Visual Basic Dan Microsoft SQL Server* (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 7

tidak didukung dengan adanya informasi yang cukup maka informasi yang dapat biasanya tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Menurut Bucland dalam Pendit mendefinisikan tentang informasi yakni segala bentuk yang terekam.³ Ini menjelaskan bahwa informasi yang ada tersedia dalam bentuk media apapun, seperti halnya informasi di perpustakaan ini tersedia dalam bentuk tercetak maupun non cetak. Informasi yang berupa koleksi tercetak seperti Jurnal-jurnal, majalah, Koran, prosiding, surat kabar, buku rujukan, dan lain-lain. Sedangkan untuk informasi yang berupa koleksi non cetak seperti CD-ROM, kaset, video, bentuk mikro, database *online* (jurnal *online* dan *e-book*). Dengan demikian informasi sangat berperan penting di perpustakaan. karena dengan informasi yang memiliki kualitas tinggi tentunya mencerminkan perpustakaan tersebut baik atau tidaknya dalam mengolah informasi.

Pengertian perpustakaan menurut UU Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan bahwa perpustakaan memiliki definisi sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.⁴ Sedangkan menurut Sulistyio Basuki mengartikan perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk

³Putu Luxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Suatu Pengantar Didiskusi Epistemology Dan Metodologi* (Jakarta: JIPFSUI, 2003), h. 3.

⁴Sentosa Sembiring, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perpustakaan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), h. 2.

menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.⁵

Dari dua definisi tentang perpustakaan penulis menarik kesimpulan bahwa perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruangan yang menyimpan banyak koleksi buku-buku tercetak maupun non cetak yang disediakan oleh pengelola atau pustakawan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, yang sudah diolah sedemikian rupa oleh pustakawan sehingga informasi tersebut dapat mudah dalam pencarian atau temu kembali informasi tersebut.

Keberhasilan suatu perpustakaan diukur berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan perpustakaan tersebut dalam melaksanakan fungsinya dengan baik. Untuk keberhasilannya, perpustakaan perlu dikelola oleh sejumlah tenaga pustakawan terdidik terampil dan penuh pengertian tentang kebutuhan masyarakat baik material maupun spiritual serta memiliki jiwa pengabdian yang tinggi.⁶ Sumber daya manusia di perpustakaan merupakan salah satu faktor atau pilar yang sangat penting. Oleh sebab itu, harus selalu dibina dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan harus dilakukan secara terencana dengan baik agar perpustakaan menjadi berkualitas⁷

Pustakawan hendaknya menciptakan suasana yang sesuai dan pembelajaran yang bersifat menarik, ramah serta terbuka bagi siapa saja tanpa rasa takut dan curiga. Semua orang yang bekerja di perpustakaan harus memiliki

⁵Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), h. 3.

⁶Herlina, *Pembinaan Dan Pengembangan Perpustakaan* (Palembang: NoerFikri, 2014), h. 94.

⁷Herlina, *Pembinaan Dan Pengembangan Perpustakaan*, h. 96.

reputasi yang baik dalam kaitannya dengan pelajar, mahasiswa, kaula muda dan orang dewasa.⁸ Pustakawan sebagai roda penggerak perpustakaan dituntut berdedikasi tinggi dan penuh pengabdian dalam bertugas untuk meningkatkan peran serta perpustakaan. dengan kemajuan teknologi dan ledakan informasi perpustakaan harus meningkatkan kualitas serta kepekaannya terhadap kemajuan-kemajuan yang ada hubungannya dengan perkembangan serta peningkatan layanan.⁹ Pustakawan dalam melaksanakan tugasnya berpacu dengan kode etik, kode etik ini lah dijadikan sebagai pedoman untuk menilai sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah, didalam kode etik ini mengatur segala perilaku profesi pustakawan agar tidak salah dalam beretika.

Pustakawan sebagai sebuah profesi telah memiliki kode etik sebagai sebuah bentuk norma dan nilai menjaga pustakawan agar tetap bekerja dan berjalan dalam koridor profesionalisme. Idealnya seorang pustakawan harus menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah profesi dengan memberikan layanan dan rasa puas kepada pemustaka, tetapi pustakawan juga masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat karena perpustakaan dianggap tempat yang membosankan dan tidak nyaman untuk para pemustaka yang akan mencari informasi, akan tetapi dalam praktiknya sikap dan perilaku menunjukkan kepribadian seseorang dan citra lembaga perpustakaan. sikap dan perilaku yang

⁸Mulyadi, *Profesi Kepustakawanan Bekal Calon Pustakawan Tingkat Ahli* (Palembang: Rafah Press, 2011), h. 33.

⁹Elva Rahma Testiani Makmur, *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan : Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Makmur, 2015), h. 147.

baik, harus ditunjukkan oleh pustakawan terutama yang bertugas dibagian layanan sirkulasi, referensi penitipan dan beberapa jenis layanan lainnya.¹⁰

Kode etik merupakan suatu tatanan etika yang telah disepakati oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan profesional tertulis yang secara tegas menyatakan apa yang benar dan apa yang tidak benar bagi profesional. Kode etik disusun oleh organisasi profesi sehingga masing-masing profesi memiliki kode etik tersendiri. Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional. Ketaatan tenaga profesional terhadap kode etik merupakan ketaatan naluriah yang telah bersatu dengan pikiran, jiwa dan perilaku tenaga profesional.¹¹

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pustakawan kepada pemustaka jasa perpustakaan, mulai dari pemustaka data sampai selesai menggunakan jasa layanan perpustakaan. Gerakan ini mulai dari cara berjalan, duduk, senyum dan cara menatap, cara berbicara, cara bertanya, cara menjawab atau memberikan keterangan apabila adanya pengguna bertanya kepada pemustaka yang kesemuanya itu akan dapat memberikan kepuasan kepada pemustaka.¹²

¹⁰Tajrid Salim, "Implementasi Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" (Yogyakarta, Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2018), h. 5, http://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/34339/1/1620010015_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf&sa=U%ved=2ahUKEwj82rCjzP_mAhXclLcAHZ6VAwOQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw1ofVT-LHPYie4_rMcCOWD.

¹¹Sutina Kusnan Tirayoh Sylvia Posumah Rogi and Stevi S. Sumendap, "Persepsi Pustakawan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara" Vol. IV. No.5, no. Acta Diurna (2015): h. 2, <https://media.neliti.com/media/publications/94649-ID-persepsi-pustakawan-terhadap-kode-etik-p-pdf>.

¹²Panti Astuti, "Budaya Organisasi Dan Kode Etik Dalam Implementasi" Vol.9 No. 1, no. Jurnal Iqra' (2015): h. 65, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/download/54/447>.

Sudarsono dalam berita atau liputan Universitas Gadjah Mada mengemukakan seorang pustakawan selain memiliki sikap profesionalisme, juga harus memiliki karakter, jujur, sederhana, dan rendah hati. Menurutnya, keutamaan seorang pustakawan harus dengan sadar, rela, dan senang hati melakukan pelayanan, lebih dari itu keberadaan dan keterlibatan pustakawan dalam organisasi profesi pun dirasakan sangat penting. Organisasi profesi ini juga menetapkan dan menegakan kode etik pustakawan. Dengan demikian, sosialisasi atau kode etik sampai saat ini belum jelas, bahkan belum semua anggota memahami isi kode etik yang mereka miliki. Jadi permasalahannya kode etik pustakawan masih asing bagi banyak pustakawan. Dengan demikian, organisasi ini dapat melakukan fungsinya sebagai penjamin mutu pustakawan. Sementara itu, lembaga tempat kerja pustakawan dijadikan sebagai fungsi pengontrol mutu pustakawan. Penjamin mutu dan pengontrolan mutu selayaknya mempunyai jalur dalam sistem komunikasi yang lebih luas antara lembaga pendidikan pustakawan.¹³

Perpustakaan IAIN Curup merupakan tempat sumber belajar, informasi, dan pengetahuan yang penting bagi civitas akademik terutama dalam mendukung tercapainya Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat) dan merupakan jantung dari perguruan tinggi. Dalam pelayanan Perpustakaan IAIN Curup terdapat bagian layanan pengguna atau layanan informasi, layanan terbitan berseri dan BI Corner, layanan tandon, layanan

¹³Gusti, "Pustakawan Perlu Mengetahui Kode Etik Profesi," Oktober 2011, www.ugm.ac.id/id/berita/3726-pustakawan-perlu-mengetahui-kode-etik-profesi.

sirkulasi, layanan referensi dan karya ilmiah, dibagian inilah pemustaka bertemu langsung dengan pustakawan.

Dengan demikian sebagai pustakawan ataupun dalam setiap perilaku apapun dalam kehidupan sehari-hari manusia, perilaku atau etika merupakan tanggung jawab yang kemudian akan dimintai pertanggung jawaban atau kesaksian dihadapan Allah SWT.

Sebagaimana dalam ayat al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S. At-Taubah ayat 105 :

Allah SWT berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ^ط وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

(QS. At-Taubah 9: Ayat 105)

* Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>.

Keterkaitan dari ayat diatas dengan kode etik pustakawan adalah Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beramal dan bekerja, kemudian Allah melarang sikap malas dan membuang-buang waktu, Allah melihat dan menilai setiap amal

hamba-Nya karenanya setiap amal harus dilakukan dengan ikhlas, bukan karena riya' dan mengharap pujian manusia, Allah memotivasi hamba-Nya untuk bersungguh-sungguh dalam proses amal dan pekerjaannya karena proses itulah yang dilihat dan nilai-Nya. Allah tidak menilai hasil dari usaha tersebut, Allah Maha Mengetahui seluruh perbuatan manusia baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan, setiap manusia akan kembali kepada Allah dan mempertanggungjawabkan setiap amalnya.

Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup ini berjumlah 6 orang pustakawan. Dari keenam pustakawan tersebut ditugaskan untuk melayani pemustaka dibagiannya masing-masing, dibagian layanan sirkulasi, layanan karya ilmiah dan referensi, layanan tandon, layanan terbitan berseri dan layanan BI corner dan dibagian pengelolaan bahan pustaka. Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup ini memang sudah lama berada dilingkungan Perpustakaan IAIN Curup sehingga pustakawan tersebut sudah memahami apa yang seharusnya mereka lakukan.

Pustakawan tersebut mempunyai tugas yang kompleks dalam upaya memenuhi kebutuhan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi dan memberikan pelayanan prima kepada pengguna. Dengan demikian tugas tersebut sudah seharusnya dilakukan dengan maksimal sesuai dengan pedoman yang diterapkan yaitu sesuai dengan kode etik pustakawan. Karena tingkah laku atau sikap pustakawan diawasi oleh adanya kode etik pustakawan untuk dapat melaksanakan tugas dengan profesional, serta pustakawan dituntut untuk memiliki etika agar terciptanya interaksi yang harmonis dan suasana kerja yang kondusif

mengingat etika erat kaitannya dengan keberadaan manusia sebagai individu yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Dalam memaksimalkan fungsi perpustakaan, kode etik pustakawan yang menjadi landasan keberhasilan dan tercapainya dan tercapainya tujuan dari perpustakaan. Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup sudah seharusnya mengetahui dan memahami kode etik profesinya sehingga dapat diimplementasikan ketika menjalankan pekerjaannya sebagai pustakawan. Kode etik pustakawan ini mempunyai peran yang penting tidak hanya sebagai acuan dan standar dalam bekerja tetapi juga sebagai control atau pengawasan pustakawan dalam memberikan layanan informasi.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil penelitian ini untuk mengkaji Implementasi Kode Etik Profesi Pustakawan dalam Perspektif Islam. Dalam penelitian ini menarik karena IAIN Curup merupakan Perguruan Tinggi Islam yang tentunya sangat menjunjung tinggi etika dalam Islam. Begitu juga di lingkungan perpustakaan yang harus mengimplementasikan sikap-sikap etika dalam Islam ketika bekerja. Selain itu berdasarkan wawancara kepada pemustaka yang sering berkunjung ke perpustakaan bahwasannya masih ada pustakawan yang bersikap tidak ramah kepada pemustaka. Pustakawan yang masih kurang memahami tugas dan profesinya sebagai pustakawan yaitu berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pemustaka pada umumnya, bersifat sopan, ramah dan bijaksana dalam melayani mahasiswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian Implementasi Kode Eik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN

Curup dengan mengacu dan berpedoman pada Kode Etik Profesi Pustakawan yang dibuat oleh Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) dan Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam dengan menggunakan pendapat Lasa HS, Lasa HS yang merupakan ahli bidang perpustakaan dan Informasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI KODE ETIK PUSTAKAWAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI PERPUSTAKAAN IAIN CURUP”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman pustakawan terhadap kode etik pustakawan sehingga dalam penerapannya tidak dilaksanakan dengan baik
2. Penerapan kode etik pustakawan dalam sudut pandang Islam belum terlaksana dengan baik
3. Dalam beretika pustakawan tidak berpedoman atau berpacu kepada kode etik pustakawan
4. Adanya penghambat pustakawan dalam menerapkan kode etik pustakawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah dari penulisan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Penerapan Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup ?

2. Bagaimana Kendala yang Dialami Pustakawan dalam Menerapkan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup ?

D. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini, maka penelitian perlu membatasi ruang lingkup permasalahannya, yaitu hanya pada ruang lingkup Pemahaman Pustakawan mengenai Kode Etik Pustakawan, Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam, dan Kendala yang Dihadapi Pustakawan dalam Menerapkan Kode Etik Pustakawan.

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup.
- b. Untuk mengetahui Kendala yang Dihadapi Pustakawan dalam Menerapkan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai Kode Etik Pustakawan. Selain itu penelitian ini juga memberikan informasi bagi pustakawan bahwa kode etik pustakawan adalah sebagai acuan atau pedoman agar bisa lebih baik lagi dalam beretika.
2. Manfaat Praktis, dapat memberikan motivasi bagi pustakawan agar pustakawan lebih memahami kode etik pustakawan sebagai acuan atau pedoman dalam beretika.

G. Tinjauan Pustaka

Sehubung dengan penulisan skripsi yang berjudul "*Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup*". Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis menerangkan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Esti Rohana dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Kode Etik Pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang*" yang membahas tentang bagaimana pengaruh kode etik Pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pembahasan dalam penelitian ini adalah di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang tidak terdapat kode etik secara tertulis, hanya saja pustakawan berusaha menerapkan kode etik itu supaya citra perpustakaan tetap ada. Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya menggunakan kode etik perpustakaan nasional, hanya saja kode etik pustakawan itu tidak tertulis dan mereka hanya mengetahui dan melaksanakan aturan-aturan yang tertuang dalam kode etik pustakawan. Frekuensi pendapat mahasiswa tentang pentingnya kode etik pustakawan diketahui bahwa 18 (60%) dari 30 mahasiswa menjawab ya, bahwa kode etik

perlu diterapkan dan ditulis supaya pustakawan lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Ada 12 (40%) dari 30 mahasiswa menjawab tidak kode etik perlu tidak diterapkan untuk meningkatkan kinerja pustakawan.¹⁴

Sinda Agniken dan Malta Nelisa dalam penelitiannya yang berjudul “*Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang*” yang membahas tentang bagaimana penerapan kode etik di Perpustakaan Universitas Negeri Padang, kendala yang dihadapi dalam penerapan kode etik dan upaya dalam mengatasi kendala penerapan kode etik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pembahasan dalam penelitian ini adalah dalam penerapan kode etik pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang ini sudah menerapkan sikap dasar dalam hal hubungan dengan pengguna, hubungan antar pustakawan, hubungan dengan masyarakat, tetapi masih banyak pustakawan yang hanya mengetahui kode etik saja tanpa melakukan penerapan kode etik yang sudah tertulis di dalam dunia kerja. Adapun kendala yang dihadapi dalam penerapan kode etik pustakawan adalah tidak meratanya jenjang pendidikan perpustakaan, kurangnya pengetahuan pustakawan mengenai sikap dasar pustakawan, dan tidak mengetahui kode etik sebagai seorang yang profesional, kurangnya bakat pustakawan dalam hal berkomunikasi dan bergaul, sehingga pustakawan bersikap tidak ramah dalam melayani. Sedangkan upaya dalam mengatasi kendala tersebut yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah tidak mempunyai pendidikan dibidang perpustakaan, selalu

¹⁴Esti Rohana, Pengaruh Kode Etik Pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang, Skripsi, (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), hlm ixv

tanamkan kepada pustakawan pentingnya kode etik pustakawan dalam melayani pemustaka, dan selalu menerapkan sikap kesopanan dalam berkomunikasi kepada pengguna, memberikan sanksi yang tegas kepada pustakawan yang telah melanggar kode etik.¹⁵

Sutina Kusnan Tirayoh, Sylvia Rogi dan Stevi S. Sumendap dalam artikelnya yang berjudul “*Perepsi Pustakawan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia di Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara*” yang membahas tentang bagaimana persepsi pustakawan terhadap kode etik pustakawan Indonesia di Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Dalam artikel ini membahas bahwa etika pustakawan dalam melayani pustakawan telah diatur dalam sebuah kode etik pustakawan Indonesia, yang didalamnya telah menetapkan standar aturan tingkah laku berupa norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi pustakawan yang diharapkan dapat menuntun anggotanya dalam peranan dan tugas profesinya dalam masyarakat. Walaupun pustakawan dalam penelitian ini kurang memahami tentang kode etik pustakawan Indonesia secara tekstual, namun perilaku para pustakawan sudah menerminkan implementasi kode etik pustakawan dalam

¹⁵Sinda Agnien Malta Nelisa, “Penerapan Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang,” Seri B, Vol. 4, No. 1, no. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan (2015): h. 141, http://www.google.com/url?q=http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/6125/4752&sa=U&ved=2ahUKEwjZ1t_i1YDnAhVTJHIKcMeAHOQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVawORmt20hqRIjEWX_GWSYenz.

kegiatan melayani pemustaka maupun dalam kehidupan sehari-hari sebagai pustakawan.¹⁶

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya sama-sama menggunakan kode etik pustakawan sebagai objek penelitian.
- b. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam skripsi Esti Rohana, *Pengaruh Kode Etik Pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang* ini hanya membahas pengaruh kode etik perpustakaan dalam meningkatkan citra pustakawan, jadi apakah kode etik tersebut berpengaruh oleh citra pustakawan yang berkaitan dengan kinerja pustakawan misalnya dalam melayani pemustaka. Dalam artikel Sinda Agniken dan Malta Nelisa, *Penerapan Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang*, yang hanya berfokus pada penerapan kode etik etik pustakawan dan kendala yang dihadapi dalam peneraan kode etik pustakawan. Dalam artikel Sutina Kusnan Tirayoh, Sylvia Posumah Rogi dan Stevi S. Sumendep, *Persepsi Pustakawan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia di Badan Perpustakaan dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara*, yang hanya berfokus pada persepsi

¹⁶Sutina Kusnan Tirayoh Sylvia Posumah Rogi and Stevi S. Sumendap, "Persepsi Pustakawan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara" Vol. IV. No.5, no. Acta Diurna (2015): h. 3, <https://media.neliti.com/media/publications/94649-ID-persepsi-pustakawan-terhadap-kode-etik-p-pdf>.

pustakawannya saja terhadap kode etik pustakawan Indonesia di Badan Perpustakaan dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara.

H. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas.¹⁷ Dengan demikian, berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “Implementasi Kode Etik dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup”. Maka diperlukan adanya definisi konseptual yang bertujuan untuk memberikan pengertian serta penafsiran mengenai variabel-variabel yang ada pada judul.

1. Implementasi adalah dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada pada kamus bahasa Indonesia, implementasi berarti penerapan. Implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasional suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.¹⁸
2. Kode Etik adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setia profesi didalam hidupnya dimasyarakat. Kode etik juga diartikan sebagai suatu ciri profesi yang bersumber dari nilai-nilai internal dan eksternal suatu disiplin ilmu dan merupakan pengetahuan komprehensif atau profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian profesinya.¹⁹

¹⁷Imam Chourmain, *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi* (Jakarta: Al-Hameramain, 2008), h. 36.

¹⁸Arinda Firdi anti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: Cv. Gre Publishing, 2018), h. 19.

¹⁹Gita Farelya Nurrobikha, *Etikalegal Dalam Pelayanan Kebidanan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 2.

3. Pustakawan pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana penyelenggara tugas utama kepastakawanan pada unit-unit perpustakaan, dokumentasi, dan informasi pada instansi pemerintah. Pustakawan adalah seorang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepastakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelola dan pelayanan perpustakaan.²⁰
4. Perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan dan menentukan pengetahuan yang kita peroleh.²¹
5. Islam merupakan serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi / rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaksud didalam kitab suci.²²
6. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama-sama dengan unit lain, turut melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, serta melayani sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya masyarakat akademis pada umumnya.²³

²⁰ Mulyadi, *Profesi Kepustakawanan Bekal Calon Pustakawan Tingkat Ahli*, h. 31.

²¹ Zulfajri, "Pengertian Perspektif Dan Paradigma," 2015, h. 1,
www.academia.edu/16442298/PARADIGMA_DAN_PERSPEKTIF.

²² Marzuki, "Konsep Agama Islam," n.d., h. 37,
http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.++Buku+PAI+UNY++BAB+3.+Konsep+Agama+Islam.pdf.

²³ Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*, h. 18

I. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan cirri-ciri spesifikasi yang lebih substansif dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencari suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang diteliti.²⁴

Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam dalam penelitian ini adalah melihat pemahaman pustakawan terhadap kode etik pustakawan dan implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam,

Untuk mendefinisikan secara operasional judul diatas maka penulis menentukan variabel yang berpengaruh yaitu :

1. Kode Etik adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap profesi didalam hidupnya di masyarakat. Kode etik juga diartikan sebagai suatu ciri profesi yang bersumber dari nilai-nilai internal dan eksternal suatu disiplin ilmu dan merupakan pengetahuan komprehensif atau profesi yang memberikan tuntutan bagi anggota dalam melaksanakan pengabdian profesinya.²⁵
2. Perspektif adalah sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan dan menentukan pengetahuan yang kita peroleh.²⁶

²⁴Imam Chourmain, *Acuan Normatif Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, h. 36

²⁵Gita Farelya dan Nurrobikha, *Etikalegal dalam Pelayanan Kebidanan*, h. 2

²⁶Zulfajri, "Pengertian Perspektif Dan Paradigma," h. 1.

3. Islam merupakan serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada para nabi / rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaksud didalam kitab suci.²⁷

J. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian, metode penelitian memandu si peneliti sesuai urutan kerja penelitian dari awal penelitian sampai akhir suatu penelitian.²⁸

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek secara rinci dan dalam tidak hanya sampai pada pengumpulan data dan kemudian menceritakan, tetapi data tersebut diolah lebih lanjut kemudian diinterpretasikan. Dalam penelitian ini yang sangat diperlukan adalah kemampuan peneliti dalam menerjemahkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi perpustakaan untuk menentukan tinggi rendahnya hasil. Penelitian ini menggambarkan pemahaman pustakawan terhadap kode etik pustakawan, implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam,

²⁷Marzuki, "Konsep Agama Islam," h. 37.

²⁸Tim Penyusun, *Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 23.

dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan kode etik pustakawan di perpustakaan IAIN Curup.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan IAIN Curup, Jalan. Dr. AK Gani No.01, Curup, Dusun Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

c. Sumber Data

a. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Data Primer berasal dari data yang diperoleh dari informan langsung, yang termasuk data primer yaitu informan dari pustakawan dan pemustaka dengan teknik wawancara, sumber data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari 2 pustakawan dan 3 pemustaka yang sering berkunjung ke Perpustakaan IAIN Curup.
- b. Sumber Data Sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan permasalahan penelitian, maupun dokumen-dokumen resmi dari pihak perpustakaan IAIN Curup, baik berupa jurnal penelitian yang berkaitan dengan kode etik pustakawan atau etika pustakawan ataupun buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu

buku tentang ilmu perpustakaan, etika pustakawan atau kode etik pustakawan.

d. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara, informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian.²⁹ Pemilihan informan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.³⁰ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 2 pustakawan dan 3 pemustaka di Perpustakaan IAIN Curup.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Untuk melakukan pengamatan informan, peneliti/ observer harus terjun langsung melakukan observasi/ pengamatan apabila diperlukan dengan wawancara langsung terhadap informan terpilih. Observasi dilakukan oleh peneliti secara visual kepada informan yang diteliti untuk

²⁹Joko Subagyo, *Metedologi Penelitian : Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), h. 87.

³⁰Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 107.

mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana, Implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam serta kendala yang dihadapi dalam menerapkan kode etik pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³² Adapun pertanyaan tersebut terkait bagaimana implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam serta kendala pustakawan dalam menerapkan kode etik, dalam kegiatan wawancara ini dibantu dengan alat bantu berupa *handphone* sebagai alat perekam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain untuk memperoleh data dari informan pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi yang bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan.³³ Pada hal ini peneliti menggunakan data-data atau dokumen-dokumen yang berisikan informasi mengenai perpustakaan IAIN Curup yang menurut peneliti dapat menunjang dan mendukung penelitian ini.

f. Teknik Analisis Data

³¹Sri Hartinah, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 5.7.

³²Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Peyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rikena Cipta, 2006), h. 105.

³³Burhan, *Penelitian Kualitatif*, h. 111

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara internal dan berlangsung secara terus menerus.

a) **Reduksi Data**

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan peneliti ketika benar-benar terjun ke Lapangan untuk mengumpulkan data, telah diperoleh focus penelitian berdasarkan analisis data yang berada dilapangan.³⁴ Reduksi data adalah suatu proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dan hasil dari catatan wawancara, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting.³⁵ Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, data mencarinya bila di perlukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah :

- 1) Mengumpulkan data dengan cara mencatat seluruh hasil wawancara
- 2) Mengelompokan data hasil wawancara mengenai masalah yaitu, penerapan kode etik pustakawan dalam meningkatkan kinerja pelayanan serta kendala yang dihadapi pustakawan dalam menerapkan kode etik.

³⁴Vigih Hery Kristanto, *Metode Penelitian : Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 87.

³⁵Beni Ahmad, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 201.

b) Penyaji Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa Penyaji data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan. Penyaji data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasi dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan.³⁶ Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang disimpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³⁷

Dalam penelitian ini semua informasi penelitian mengenai Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup, yang

³⁶Sandu Sitoyo Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Bandung, 2015), h. 123.

³⁷Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 124

peneliti dapatkan dari melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara akan dikelompokkan dan di analisis berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih terperinci, maka peneliti menyajikan skripsi ini dalam lima BAB, masing-masing BAB memuat uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN : Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah yang menguraikan tentang masalah-masalah yang menjadikan penulis berminat untuk melakukan penelitian ini, kemudian identifikasi masalah yang memuat mengenai munculnya sebuah masalah, selanjutnya rumusan masalah yang menjadikan penulis berminat untuk melakukan penelitian ini, kemudian identifikasi masalah yang memuat mengenai munculnya sebuah masalah, selanjutnya rumusan masalah yang merupakan pertanyaan yang peneliti angkat, setelah itu batasan masalah yang memberikan batasan penelitian agar tidak terlalu luas sehingga membuat peneliti menjadi terfokus, kemudian tujuan dan manfaat peneliti mengemukakan tujuan pemecahan masalah serta manfaatnya bagi pembaca, dilanjutkan definisi konseptual dan operasional sebagai landasan pedoman melakukan penelitian, dipahami menggunakan tinjauan pustaka agar membuat suatu gagasan baru dari peneliti-peneliti terdahulunya, selanjutnya untuk mengolah data harus menggunakan metode penelitian yang valid untuk mengolah data, serta menyempurnakan.

BAB II LANDASAN TEORI : Dalam bab ini berisikan teori-teori ilmu pengetahuan yang bersangkutan yang sedang diteliti. Teori disini mencakup pada hasil-hasil peneliti terdahulu dalam bidang yang sama. Pada bab ini merupakan uraian yang diarahkan penguat hipotesis atau asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya.

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN : Pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai objek yang ingin diteliti baik dari tempat penelitian, lokasi, instansi hingga keadaan sosial dari peneliti tersebut. Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur, organisasi, tata tertib layanan, sumber daya manusia, tugas pokok dan fungsi, fasilitas, jadwal layanan, sarana dan prasarana, koleksi perpustakaan IAIN Curup.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN : Pada bab ini berisikan hasil dari penelitian, dalam bab ini menyajikan yang didapat dari lapangan. Data yang dikumpulkan lalu dikumpulkan dan dianalisis untuk nantinya sampai pada kesimpulan-kesimpulan hasil analisis. Bab ini menjelaskan hasil penelitian mengenai pemaha man pustakawan, dan penerapan kode etik pustakawan dalam meningkatkan kinerja pelayanan, serta kendala yang dihadapi pustakawan dalam menerapkan kode etik pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup.

BAB V PENUTUP : Pada bab ini berisikan kesimpulan, saran untuk menjadikan bahan evaluasi penulisan agar terciptanya karya-karya yang baik lagi kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perpustakaan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat) maka perpustakaan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi. Yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan jurusan, bagian fakultas, universitas, institusi, sekola tinggi, politeknik, akademik, maupun perpustakaan program non gelar.³⁸

Perpustakaan perguruan tinggi pada hakekatnya merupakan bagian integral perguruan tinggi induknya yang bersama dengan unit kerja bagian lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan program Tri Dharma Perguruan Tinggi. Keberadaan perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk mendukung, memperlancar serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program kegiatan perguruan tinggi melalui pelyanan informasi meliputi aspek-aspek ; pengumpulan, pelestarian, pengelolaan, pemanfaatan, dan penyebarluasan informasi. apabila ditinjau dari segi proses pelayanan ditinjau dari segi proses pelayanan, maka

³⁸ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 51.

perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat pengumpulan informasi, pusat pelestarian informasi, pusat pengelolaan informasi, pusat pemanfaatan informasi, dan pusat penyebaran informasi.³⁹

2. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Secara umum perpustakaan Perguruan Tinggi memiliki tujuan dalam membantu mahasiswa maupun dosen dalam memenuhi kebutuhan informasi adalah :⁴⁰

- a. Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- b. Menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- c. Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- d. Menyediakan jasa pemijaman yang tetap guna bagi berbagai jenis pemakai.
- e. Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Perpustakaan perguruan tinggi sebenarnya juga termasuk dalam kelompok perpustakaan khusus. Dalam berbagai terbitan berupa direktori perpustakaan khusus, perpustakaan perguruan tinggi juga dimasukkan kedalam kelompok

³⁹Lasa HS, *Kamus Pustakawan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), h. 278.

⁴⁰Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991) h. 52.

perpustakaan khusus. Namun berdasarkan tradisi, perpustakaan perguruan tinggi digolongkan sebagai kelompok tersendiri.⁴¹

Dari tujuan perpustakaan perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah memenuhi semua kebutuhan mahasiswa maupun dosen yang berada di lingkungan perguruan tinggi tersebut dalam menyelesaikan tugas-tugas, riset maupun memecahkan masalah untuk memenuhi kebutuhan akan informasi yang mereka butuhkan.

3. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan Perguruan Tinggi tidak hanya untuk menyimpan dan mengumpulkan koleksi (bahan pustaka) tetapi memiliki fungsi yang lainnya diantaranya :⁴²

a. Fungsi Edukatif (Pendidikan)

Perpustakaan merupakan sumber belajar lagi civitas akademika, oleh karena itu koleksi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajar, pengorganisasian bahan pembelajaran, setiap program studi, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini jelas, bahwa tugas pokok Perpustakaan Perguruan Tinggi ialah menunjang program Perguruan Tinggi yang salah satunya adalah bersifat edukasi.

b. Fungsi Informasi

Perpustakaan adalah sumber informasi yang mudah diakses oleh pemustaka. Peranan perpustakaan, disamping sebagai sarana pendidikan juga berfungsi sebagai pusat informasi. diharapkan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan

⁴¹Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, h. 52.

⁴²Darwanto Anggun Kusumah Tri Utami and Nia Gusnawati, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015), h. 7.

informasi pemakai. Terkadang memang tidak semua informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dapat dipenuhi, karena memang tidak perpustakaan yang dapat memenuhi semua kebutuhan informasi pemakai. Untuk itu dibutuhkan peran pustakawan yang bisa memberikan arahan kemana sebaiknya mencari informasi yang dibutuhkan.

c. Fungsi Penelitian

Salah satu fungsi dari Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah mendukung pelaksanaan riset yang dilakukan oleh civitas akademika melalui penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi untuk keperluan penelitian pengguna. Informasi yang di peroleh melalui perpustakaan dapat mencegah terjadinya duplikasi penelitian.

d. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan harus menyediakan koleksi rekatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas, minat dan daya inovasi pemustaka. Perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Tentunya rekreasi yang dimaksudkan disini bukan berarti jalan-jalan untuk liburan, tetapi lebih berhubungan dengan ilmu pengetahuan, seperti dengan cara menyajikan koleksi yang menghibur pembaca.

e. Fungsi Publikasi

Perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh karya perguruan tingginya civitas akademika dan non akademika.

f. Fungsi Deposit

Perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh civitas akademika.

g. Fungsi Interpretasi

Perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pemustaka dalam memahami secara mendalam dan komprehensif informasi yang tersedia di perpustakaan dan pemustaka dalam melakukan Tri Dharmanya.

Dari fungsi perpustakaan perguruan tinggi dapat disimpulkan bahwa fungsi perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya sebuah ruangan yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan bahan pustaka yang berupa koleksi cetak maupun non cetak, tetapi fungsi dari perpustakaan perguruan tinggi tersebut sebagai fungsi yang lainnya diantaranya sebagai memberikan ilmu tambahan, tempat deposit untuk seluruh karya mahasiswa maupun dosen, mempublikasi sebuah hasil karya yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melanjutkan sebuah riset, dan sebagai tempat rekreasi yaitu dengan menyediakan ilmu pengetahuan yang tidak membuat bosan para pemustaka.

4. Tugas Perpustakaan Perguruan Tinggi

Secara umum tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah sebagai berikut

.⁴³

⁴³Darwanto, Anggun Kusumah Tri Utami and Nia Gusnawati, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*, h. 6.

- a. Mengikuti perkembangan kurikulum serta perkuliahan dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh pengajaran
- b. Menyediakan koleksi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam rangka studinya
- c. Mengikuti perkembangan mengenai program-program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya dan berusaha menyediakan literature ilmiah dan bahan lain yang diperlukan bagi para peneliti
- d. Memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan-terbitan yang baik berupa tercetak maupun tidak tercetak
- e. Menyediakan fasilitas, yang memungkinkan pemustaka mengakses perpustakaan lain dan mampu mengakses pengakalan-pangkalan data melalui jaringan lokal (intranet) maupun global (internet) dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Dari uraian di atas tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah mengikuti perkembangan kurikulum, menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka, mengikuti perkembangan mengenai program-program penelitian, dan menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan pemustaka.

B. Pustakawan

1. Pengertian Pustakawan

Kata Pustakawan berasal dari kata “pustaka”. Dengan demikian penambahan kata “wan” diartikan sebagai orang yang bekerjanya atau profesinya terkait dengan dunia pustaka atau bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris

pustakawan disebut “*Librarian*” yang juga terkait dengan kata “*Library*”. Dalam perkembangan selanjutnya, selanjutnya istilah pustakawan diperkaya lagi dengan istilah-istilah lain, meskipun hakikat pekerjaannya sama, yaitu sama-sama mengelola informasi, di antaranya pakar informasi, pakar dokumentasi, manajer pengetahuan, dan lainnya.⁴⁴

Definisi yang diberikan tentang *librarian* atau pustakawan yang diambil dari *International Encyclopedia of Information and Library Science*, menyebutkan dalam artian tradisional dan masa kini. Dalam artian tradisional, pustakawan adalah curator koleksi buku dan materi informasi lainnya, menata akses pemakai pada koleksi tersebut dengan berbagai syarat. Dalam arti modern, pustakawan adalah manajer dan mediator akses ke informasi untuk kelompok pemakai berbagai jenis, awalnya dimulai dari koleksi perpustakaan kemudian meluas ke sumber lain yang terdapat di dunia.⁴⁵

Pustakawan atau *librarian* adalah seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal. Pustakawan ini orang yang bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan. Maka di wilayah Pegawai Negeri Sipil (PNS), pustakawan termasuk ke dalam jabatan fungsional. Secara umum kata pustakawan merujuk pada kelompok atau perorangan dengan karya atau profesi di bidang dokumentasi, informasi dan prpustakaan.⁴⁶ Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang

⁴⁴Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 65.

⁴⁵Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*, h. 65.

⁴⁶Wiji Suwarno, *Perpustakaan & Buku* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33.

diperoleh melalui pendidikan dan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan pelayanan perpustakaan.⁴⁷

Tanpa ada orang yang melakukan kegiatan pengadaan, pengelolaan, pemnyimpanan dan pelayanan, tidak mungkin perpustakaan akan beroperasi dengan baik. Semua pekerjaan tersebut adalah tugas yang harus dilakukan oleh pustakawan. Kata pustakawan (*librarians*) menjadi pilihan, karena profesi ini sangat terkait erat dengan bahan pustaka (*library materials*) dan perpustakaan (*library*). Pada hakikatnya pekerjaan pustakawan ini menyediakan informasi yang terdapat dalam berbagai media, jenis dan bentuk. Oleh karena itu pustakawan disebut pula sebagai pekerja informasi (*information woekers*). Sebutan lain bagi pustakawan antara lain ahli dokumentasi (*documentalist*), ahli informasi (*information speacialists*), manajer informasi (*information managaer*), manajer pengetahuan (*knowladge managers*) dan sebagainya.⁴⁸

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa pustakawan adalah oran yang ahli atau bergerak dalam bidang perpustakaan atau orang yang bekerja dan menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan melayani pengunjung atau pemustaka dengan baik sesuai dengan apa yang sudah menjadi kebijakan masing-masing instansi dan bekerja secara prosesional dengan menempuh pendidikan ataupun diklat terlebih dahulu.

⁴⁷Sentosa Sembiring, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perpustakaan*, h. 2.

⁴⁸Rachaman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 19.

2. Peranan Pustakawan

Pustakawan dalam berperan melayani pustakawan sangatlah beragam, misalnya saja dalam lembaga pendidikan seperti di perpustakaan sekolah, selain berperan menjadi pustakawan dapat pula berperan sebagai guru, sedangkan di perguruan tinggi dapat pula berperan sebagai pustakawan, dapat menjadi peneliti dan sebagainya. dalam banyak hal pustakawan memainkan berbagai peran diantaranya :⁴⁹

a. Edukator

Sebagai edukator atau pendidik, pustakawan dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik. Sebagai pendidik, ia harus melaksanakan fungsi pendidikan yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kepribadian, mengajar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dan melatih adalah membina dan mengembangkan keterampilan. Oleh karenanya, pustakawan harus memiliki kecakapan mengajar melatih dan mengembangkan, baik para pegawai maupun para pengguna jasa yang dilayani.

b. Manajer

Pada hakikatnya pustakawan adalah “*manajer informasi*” yang mengelola informasi pada satu sisi, dengan pengguna informasi pada sisi lain. Bila dikaitkan dengan lembaga jasa lainnya, maka pustakawan memiliki kedudukan yang sama dengan manajer sebuah toko buku, restoran hotel dan sebagainya. Sebagai manajer pustakawan harus mempunyai jiwa

⁴⁹Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 57.

kepemimpinan, kemampuan memimpin dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai coordinator dan integrator dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pustakawan dalam perannya sebagai manajer juga harus dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di perpustakaan, baik yang berupa sumber daya manusia, sumber daya informasi, dana, termasuk, sarana dan prasarana, untuk mendukung tercapainya visi, misi perpustakaan.

c. Administrator

Sebagai administrator pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat melakukan analisis atas hasil yang telah dicapai, kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas dibidang organisasi, sistem dan prosedur kerja. Dengan pengetahuan itu, diharapkan pustakawan memiliki kemampuan dalam menafsirkan prosedur kedalam kegiatan-kegiatan nyata, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja, berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna.

d. Supervisor

Sebagai supervisor pustakawan harus dapat melaksanakan pembinaan profesional, untuk mengembangkan jiwa kesatuan dan persatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan peningkatan semangat kerja, dan kebersamaan, dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan, baik rekan-rekan sejawat maupun masyarakat pengguna yang dilayaninya, mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh ke depan, memahami beban kerja, hambatan-hambatan, serta bersikap sabar, tetapi

tegas, adil, obyektif dalam melaksanakan tugasnya, mampu berkoordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembina dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasinya.

C. Kode Etik Pustakawan

1. Pengertian Kode Etik

Munculnya kode etik pustakawan, kode etik merupakan aturan norma nilai-nilai atau aturan professional yang biasanya berbentuk tulisan serta menyatakan apa yang benar dan apa yang baik secara tegas. Jadi kode etik adalah aturan apa yang harus dilakukan oleh seorang professional dan aturan apa yang harus dihindari. Kode etik professional adalah prinsip-prinsip perilaku dasar yang benar dan yang salah dalam interaksi sosial umumnya dan masalah khusus dari profesi. Kode etik merupakan pernyataan ideal, prinsip-prinsip dan standar perilaku professional.⁵⁰

Adapula tujuan dari kode etik yaitu untuk memastikan professional dalam memberikan layanan dan hasil kerja dengan kualitas tertinggi dan paling baik untuk kliennya. Jadi untuk melindungi para pemakai jasa dari perbuatan atau tindakan yang tidak profesional. Di Indonesia, Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) telah menyusun kode etik profesi pustakawan. Kode etik pustakawan di Indonesia lahir setelah melalui berbagai perkembangan selama dua puluh tahun melalui kongres yang diadakan berbagai kota. IPI menyadari perlu adanya kode etik yang

⁵⁰ Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantang Perubahan*, h. 130.

dapat dijadikan sebagai pedoman perilaku bagi para anggotanya dalam melaksanakan tugas melayani masyarakat.⁵¹

Penyusunan kode etik pustakawan dimulai sejak tahun 1993 selanjutnya ada perbaharuan pada tahun 1997 dan disempurnakan kembali pada 19 September 2002 bersamaan dengan kongres IPI yang IX di Batu, Malang Jawa Timur kode etik pustakawan yang terdiri dari :⁵²

- a. Pendahuluan
- b. Kewajiban pustakawan terhadap bangsa dan Negara
- c. Kewajiban terhadap masyarakat
- d. Kewajiban terhadap profesi
- e. Kewajiban terhadap rekan sejawat
- f. Kewajiban terhadap pribadi
- g. Sanksi pelanggaran kode etik.

Dari definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa kode etik pustakawan adalah aturan norma dalam bentuk tulisan sebagai pedoman bagi pustakawan dalam beretika atau berperilaku agar sesuai dengan kode etik yang sudah disusun untuk dipatuhi. Sehingga dalam hal melayani, pustakawan bersikap profesional, sehingga pemustaka merasa puas dengan apa yang diberikan pustakawan.

⁵¹Safrudin Aziz, *Menjadi Pustakawan Progresif* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), h. 18.

⁵²Safrudin Aziz, *Menjadi Pustakawan Progresif*, h.19.

2. Tujuan Kode Etik Pustakawan

Kode etik pustakawan disusun oleh organisasi profesi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) yang mempunyai tujuan untuk :⁵³

- a. Meningkatkan pengabdian pustakawan kepada Tuhan yang Maha Esa, bangsa dan Negara, sebagai makhluk ilahi, serta warga Negara yang baik. Dengan dituntun kode etik, pustakawan dapat memberikan pengabdian sebagai hamba dan berbakti kepada sesama, terutama untuk bangsa dan Negara.
- b. Menjaga martabat pustakawanan. Pustakawan harus menjaga martabat dan kehormatannya dengan berlandaskan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat.
- c. Meningkatkan mutu profesi pustakawan. Untuk dapat memberikan layanan kepustakawanan terhadap masyarakat, maka anggota profesi berkewajiban untuk meningkatkan mutu profesi dan anggota melalui berbagai kegiatan, baik melalui pendidikan formal, non formal atau informal.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, terutama layanan informasi kepada masyarakat. Pustakawan sebagai pekerja informasi harus berupaya agar kuantitas dan kualitas informasi yang diberikan selalu meningkat sesuai dengan kebutuhan pengguna.
- e. Mempunyai organisasi professional yang kuat dan terjalin erat.
- f. Menentukan baku standarnya sendiri.
- g. Menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota.⁵⁴

⁵³Safrudin Aziz, *Menjadi Pustakawan Progresif*, h. 19.

⁵⁴Purwono, *Profesi Pustakawan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), h. 8.48.

Dari tujuan kode etik pustakawan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan, terutama dalam pelayanan informasi kepada pengguna, menjaga memelihara kesejahteraan para anggota, menjaga martabat pustakawan dan meningkatkan mutu profesi pustakawan.

3. Fungsi Kode Etik Pustakawan

Kode etik pustakawan mempunyai fungsi agar sebuah kode etik pustakawan dapat berfungsi dengan baik dan benar adalah sebagai berikut :⁵⁵

- a. Sebagai pedoman bagi kelompok profesional ketika menentukan masalah dalam praktik.
- b. Sebagai sumber evaluasi bagi masyarakat dan menjadikan mereka mengetahui apa yang dapat diharapkan dari organisasi profesi tersebut.
- c. Memberi kebanggaan pada profesi dan memperkuat identitas profesi.
- d. Memperbaiki reputasi profesi dan kepercayaan masyarakat.
- e. Melindungi pengaruh profesi.
- f. Menghentikan tindakan yang tidak etis dengan menyediakan sanksi atau dengan melaporkan tindakan yang tidak etis tersebut.
- g. Menyediakan sistem untuk mendukung profesi terhadap permintaan yang tidak logis dari orang luar.
- h. Merupakan forum keputusan dalam debat antar anggota atau antara anggota dengan orang luar

Dari fungsi kode etik diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kode etik adalah untuk menghentikan tindakan yang tidak etis, menyediakan forum

⁵⁵ Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 101.

keputusan dalam debat antar anggota, memperbaiki reputasi profesi, sebagai sumber evaluasi pada masyarakat, dan sebagai pedoman bagi profesional dalam menentukan masalah dalam praktik.

4. Manfaat Kode Etik Pustakawan

Manfaat kode etik pustakawan ada beberapa manfaat yaitu manfaat bagi profesi, dan manfaat bagi masyarakat.

a. Manfaat bagi profesi

Manfaat kode etik bagi profesi adalah sebagai berikut :⁵⁶

- 1) Dasar formal dari suatu organisasi yang profesional.
- 2) Sebagai indikator bahwa pekerjaan pustakawan adalah matang dan bertanggung jawab.
- 3) Kode etik akan membantu anggota memiliki standar kinerja.
- 4) Sebagai alat control masuknya anggota ke dalam profesi atau asosiasi.
- 5) Meyakinkan hubungan layanan perpustakaan dan informasi yang disajikan terhadap kebutuhan masyarakat yang harus dilayani.
- 6) Menyediakan manajemen layanan perpustakaan dan informasi yang baik dan efektif.
- 7) Mendorong para pustakawan untuk memahami dan tanggung jawab individual untuk melibatkan diri dan mendukung asosiasi profesional mereka.

Dari uraian diatas bahwa manfaat kode etik pustakawan bagi profesi adalah meyakinkan hubungan layanan perpustakaan dan informasi yang disajikan terhadap kkebutuhan masyarakat yang harus dilayani, menyediakan layanan

⁵⁶ Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 101.

perpustakaan dengan baik dan efektif, sebagai indikator bahwa pekerjaan pustakawan matang dan bertanggung jawab.

b. Manfaat bagi anggota

Manfaat kode etik anggota profesi adalah sebagai berikut :⁵⁷

- 1) Anggota profesi memiliki tuntutan moral dalam melaksanakan tugas profesinya.
- 2) Menjamin hak pustakawan dan pekerja informasi untuk berpraktik.
- 3) Dapat memelihara kemampuan, keterampilan, dan keahlian para anggota.
- 4) Dapat memperbaiki kinerja yang dapat mengangkat citra, status dan reputasi.
- 5) Perbaiki kesejahteraan dan apresiasi.
- 6) Dapat menghilangkan keragu-raguan dan kebingungan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam hubungan dengan pemakai, pustakawan dan atasan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat kode etik pustakawan bagi masyarakat adalah menghilangkan keragu-raguan dan kebingungan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawan dalam hubungan denngan pemakain, menjamin hak pustakawan dan pekerja informasi untuk berpraktk, dapat mengangkat citra pustakawan agar pustakawan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

c. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat kode etik bagi masyarakat adalah sebagai berikut :⁵⁸

- 1) Meningkatkan mutu layanan terhadap masyarakat.

⁵⁷ Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 102.

⁵⁸ Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 103.

- 2) Memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan keluhan, jika ada layanan yang diberikan tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan
- 3) Memberi perlindungan hak akses terhadap informasi.
- 4) Menjamin hak akses pemakai terhadap informasi yang diperlukan.
- 5) Menjamin kebenaran, keakuratan, dan kemutakhiran setiap informasi yang diberikan.
- 6) Melindungi pemakai dari beban lebih informasi (*information overload*).
- 7) Memelihara kualitas dan standar pelayanan.

Dari uraian diatas manfaat kode etik pustakawan bagi masyarakat adalah meningkatkan mutu layanan terhadap masyarakat, menjamin kebenaran, keakuratan setiap informasi, melindungi pemakai dari beban informasi dan memelihara kualitas dan standar pelayanan.

D. Etika

1. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa latin *Ethica*, *Etique* dalam bahasa Prancis, *Ethikos* dalam bahasa Greek yang artinya kebiasaan-kebiasaan terutama yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Etika (*ethics*) mempunyai pengertian standar tingkah laku atau perilaku manusia yang baik, yakni tindakan yang tepat, yang harus dilaksanakan oleh manusia yang sesuai dengan ketentuan moral pada umumnya. Etika merupakan ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dikatakan baik dan mana yang jahat.⁵⁹

⁵⁹Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 75.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat berbagai makna tentang Etika, diantaranya diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral/ akhlak, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.⁶⁰

Sedangkan dalam *ensiklopedia Americana* dinyatakan bahwa *ethikos* adalah moral (*moral*) dan *ethos* adalah watak (*character*) yang mengacu kepada nilai atau sejumlah aturan perilaku yang dilaksanakan oleh kelompok atau individu.

Dari berbagai pengertian diatas etika mempunyai tiga makna, yaitu :⁶¹

1. Etika (kebiasaan, watak) sesungguhnya mengacu pada masing-masing pribadi seseorang yang mempunyai kebiasaan, akhlak atau pembentukan berlangsung secara perlahan, tetapi berkelanjutan sehingga terbentuk kebiasaan dan kemudian menjadi watak yang kuat.
2. Etika dalam bentuk jamak, berarti adat istiadat, yaitu norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan atau masyarakat tertentu mengenai perbuatan baik dan buruk.
3. Etika adalah studi tentang prinsip-prinsip perilaku yang baik dan yang buruk. *Ethos* menunjukkan ciri-ciri, pandangan dan nilai-nilai yang menandai kelompok tertentu.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian etika adalah suatu norma atau aturan yang sebgain acuan dalam melakukan sesuatu atau

⁶⁰Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 75.

⁶¹Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 78.

bertindak sebagai seorang individu atau berkelompok didalam suatu lingkungan dalam pergaulan antar sesama makhluk sosial yang mengajari kita bagaimana cara bersikap yang baik, sopan dan santun. Dalam ajaran agama islam juga mengajarkan agar kita beretika yang baik terhadap sesama manusia, yang diwujudkan dengan perilaku yang sifatnya membangun, tidak merusak tatanan sosial yang ada.

Etika mempunyai sifat dasar adalah sifat kritis, dengan begitu etika bertugas sebagai :⁶²

1. Mempersoalkan norma yang dianggap berlaku. Apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku.
2. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak memepertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan hilang haknya.
3. Etika mempersoalkan pula hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, Negara dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.
4. Etika dapat mengantarkan manusia, pada sifat kritis dan rasional.
5. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap setiap norma.

⁶² Purwono, *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*, h. 7.7.

6. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang-ambingkan oleh norma-norma yang ada.

Dari tugas etika tersebut dapat disimpulkan bahwa etika bertugas sebagai alat pemikir yang rasional, sebagai acuan atau pedoman dalam berperilaku yang dapat mengantar manusia dalam sifat yang kritis dan rasional, dan memberi bekal kepada manusia untuk mengambil sifat yang rasional terhadap norma.

2. Macam-Macam Etika

Dari uraian mengenai pengertian dan makna, ada beberapa macam etika, antara lain :⁶³

1. Etika Filosofis

Etika filosofis adalah etika ditinjau dari segi filsafat. Filosofis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophis*. *Philos* artinya cinta dan *Shopis* artinya kebenaran. Jadi yang dimaksud dengan Etika Filosofis adalah etika yang mengurai moral menurut pandangan filsafat, yakni masalah baik buruk, hak kewajiban dan lain sebagainya.

2. Etika Teologis

Kata teologis berasal dari bahasa Yunani juga, yakni dari kata *theos* yang berarti dewa atau Tuhan, dan *Logos* yang artinya pengetahuan. Teologis artinya pengetahuan tentang Tuhan. Jadi Etika Teologis adalah etikka yang mengajarkan hal-hal baik dan yang buruk berdasarkan ajaran agama.

3. Etika Sosiologis

⁶³ Rachman Hermawan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, h. 78.

Kata Sosiologis juga berasal dari bahasa Yunani, dari kata *Socius* dan *logos*. *Socius* artinya teman dan *logos* artinya pengetahuan Sosiologis dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang hidup bermasyarakat. Jadi Etika Sosiologis ialah etika yang menitik beratkan kepada keselamatan hidup bermasyarakat.

4. Etika Normatif

Salah satu fakta, bahwa dalam kesadaran moral yang digali adalah unsur rasionalitasnya. Dalam rasionalitas tempat dorongan untuk mencari apa yang benar secara obyektif, bukan mencari yang sesuai dengan pendapat umum.

E. Etika Pustakawan dalam Perspektif Islam

Ajaran-ajaran islam etika ini secara garis besar dapat dipandang dari tanggung jawab, hubungan pustakawan dengan pustakawan, hubungan pustakawan dengan organisasi profesi, hubungan pustakawan dengan prpustakaan, dan hubungan pustakawan dengan masyarakat.⁶⁴

1. Tanggung Jawab

Etika profesi pustakawan yang dituangkan dalam kode etik pustakawan Indonesia itu merupakan bentuk tanggung jawab seorang professional terhadap profesinya. Dengan demikian pustakawan dituntut untuk belajar sesuai dengan standar dan mencapai prestasi kerja setinggi-tingginya. Ilmu pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dimiliki pustakawan hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan profesi, organisasi, perpustakaan, dan masyarakat pada

⁶⁴Lasa HS, "Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam," 2009, h. 6, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6380&ved=2ahUKEwi8yfiv2oHnAhVPWysKHTk5B-sQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1_mkT013frRngbWzUR6mp7.

umumnya, semua itu nanti akan dimintai pertanggung jawaban dalam Q.S. Al-Isra : 36 yang artinya “dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya”

Dengan demikian dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan perlunya orang berperilaku profesional antara lain dengan mengembangkan pemikiran sesuai dengan bidangnya. Dalam sabda Rasulullah SAW “Tiada habisnya (berdiri) kedua telapak kaki seorang hamba (kelak) di hari kiamat sehingga selesai ditanya tentang umurnya, untuk apa ia habiskan tentang pengetahuannya, apa yang telah dilakukan dengan (ilmunya) itu, perihal harta kekayaan dari mana diperoleh dan kemana dibelanjakan dari jasmaninya untuk apa dihabiskan tenaganya (H.R. Turmuzi).⁶⁵

Dari ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut dapat dipahami bahwasannya apa yang diperbuat oleh setiap manusia pasti ada pertanggungjawaban nantinya, wawasan dan ilmu pengetahuan pustakawan digunakan untuk apa dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, apakah hanya digunakan untuk menaikkan angka kredit, jabatan, pangkat atau benar-benar ikhlas dalam mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk orang banyak, dan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh tanggung jawab, ikhlas dan profesional.

Dari pengertian bawasannya tanggung jawab adalah memanfaatkan semua ilmu pengetahuan, wawasan dan keahlian yang pustakawan miliki hanya untuk

⁶⁵ Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam,” 2009, h. 6, https://www.gogle.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6380&ved=2ahUKEwi8yfiv2oHnAhVPWysKHT5B-sQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1_mkTO13frRngWzUR6mp7.

kepentingan organisasi, perpustakaan dan masyarakat. Semua yang mereka kerjakan akan ada pertanggung jawaban, karena semua pekerjaan yang mereka kerjakan penuh dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab serta secara profesional.

2. Sikap Dasar

Sikap dasar ini merupakan dasar beraktivitas sebagai seorang profesional. Dalam hal ini pustakawan diharapkan melaksanakan tugas sesuai harapan masyarakat, mempertahankan keunggulan kompetitif, membedakan sikap hidup pribadi dan tugas profesi, tindakan dan keputusannya didasarkan pada pertimbangan profesi, dan menyalahgunakan posisinya, dan sopan serta bijaksana dalam memberikan layanan kepada masyarakat.⁶⁶

Profesi bidang, ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang pada hakikatnya adalah amanah yang harus ditunaikan / dilaksanakan sebaik-baiknya. Mereka yang tidak melaksanakan amanah ini berarti telah berkhianat pada Allah dan Rasul-Nya. Dalam Q.S. Al-Anfal : 27 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu kesekian berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan kamu khianati amanah diantara kamu, sedangkan kamu mengetahuinya”.

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda “Siapa yang diberi amanah (kekuasaan, ilmu pengetahuan, bidang) untuk urusan kaum muslimin, lalu ia berikan kepada orang yang disenanginya atau kerabatnya, maka hal itu sebenarnya telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan juga mengkhianati Islam”.

⁶⁶ Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam”, h. 7.

Dari definisi di atas sikap dasar ini adalah sikap yang membedakan antara sikap pribadi dan sikap profesional sebagai pustakawan, dalam melayani pemustaka pustakawan harus bersikap sopan dan bersikap amanah. Sikap dasar ini menunjukkan pribadi pustakawan yang sesungguhnya.

3. Hubungan Pustakawan dengan Pemustaka

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya pustakawan hendaknya berhadapan langsung dengan pemustaka, untuk itu pustakawan hendaknya :

a. Berlaku adil

Dalam melayani pemustaka, pustakawan tidak boleh membedakan ras, golongan, agama, pendidikan, maupun aliran politik pemustaka. Layanan yang diberikan harus mementingkan profesionalisme dan tiap pemustaka harus diperlakukan secara adil dan dihormati hak-hak mereka yang tercantum dalam Q.S. An Nisa : 135 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu, jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mengetahui Segalanya apa yang kamu kerjakan”.⁶⁷

Relevansi ayat di atas dengan kode etik pustakawan adalah jadilah penegak keadilan di dunia, walaupun terhadap diri sendiri, orang lain dan kerabat,

⁶⁷ Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam ”,h. 8.

jadilah saksi karena Allah, walaupun dia miskin atau kaya atau berbeda status tetap keadilan harus ditegakan, tidak boleh mengikuti hawa nafsu hanya untuk menyimang dari kebenaran, setiap pekerjaan dan apa yang kita lakukan Allah akan mengetahuinya.

Berlaku adil sudah menjadi tuntutan profesional dan merupakan perbuatan mulia. Kemudian Rasulullah menguatkan tuntutan keadilan dalam hadis “Ada tiga keadaan yang menyelamatkan manusia yakni : takut kepada Allah SWT secara sembunyi maupun terang-terangan, berlaku adil baik dalam keadaan senang maupun marah, dan berlaku hemat baik dalam kearifan maupun kemewahan”. (Hadist Qudsi).

Dari definisi diatas berlaku adil adalah tidak membedakan status, ras ataupun suku dalam melayani pemustaka, pustakawan harus bersikap profesional dan menghormati hak-hak setiap pemustaka, agar pemustaka merasa diperlakukan secara adil oleh pustakawan dan merasa nyaman ketika berada di perpustakaan.

d. Melindungi kerahasiaan informasi

Tidak semua informasi diberikan kepada pemustaka. Oleh karena itu pustakawan harus memahami kerahasiaan informasi dan memahami peraturan perundang-undangan yang terkait dengan penginformasian seperti undang-undang hak cipta, undang-undang teknologi informasi dan lainnya.⁶⁸

Informasi yang dikelola pustakawan pada hakikatnya merupakan amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Karena dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal : 27 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

⁶⁸Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam ”, h. 9.

mengkhinati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahuinya”

Dari definisi di atas pustakawan harus melindungi kerahasiaan informasi yang diberikan kepada pemustaka, karena tidak semua informasi harus dipublikasikan, dan informasi yang dikelola pustakawan harus dijaga sebaik-baiknya.

4. Hubungan Pustakawan dengan Pustakawan

Sesama pustakawan perlu dipupuk jiwa kesejawatannya. Dengan adanya kesejawatan yang harmonis sesama profesi akan diperoleh kekuatan dan saling membantu kesulitan masing-masing.

a. Mencapai keunggulan kompetitif

Adanya kompetisi yang sehat akan dicapai keunggulan profesi pustakawan. Dalam mencapai keunggulan ini perlu ditanamkan maju bersama dan tidak menjatuhkan yang lain. Sebab yang dikatakan maju adalah kemajuan bersama dan bukan maju sendiri.⁶⁹

Berhubungan dengan ini Islam mendorong adanya kompetisi sehat antara lain dalam bentuk pelaksanaan ibadah sholat maupun amal shaleh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah : 148 yang artinya “Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Dimana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

⁶⁹Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam”, sh. 9.

Relevansi ayat di atas dengan kode etik pustakawan adalah setiap orang Islam lebih rajin dalam beribadah, beramal, bekerja, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, kemudian pada hari akhir nanti Allah akan mengumpulkan seluruh umat muslim, dan pada saat itu pula manusia diadili akan perbuatan atau perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam aktifitas mereka dalam bekerja, setiap manusia akan diintai pertanggung jawaban atas apa yang sudah mereka lakukan atau mereka kerjakan di dunia dengan begitu siapa diantara mereka yang paling benar dan paling baik amalnya. Umat Islam diperintahkan untuk berlomba-lomba dalam hal kebaikan dengan melakukan perbuatan yang bermanfaat untuk kesejahteraan umat manusia, baik kesejahteraan batin maupun lahir, misalnya berlomba-lomba dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk orang banyak dan kemakmuran hidup di dunia.

b. Menjaga kesejawatan atau bekerjasama

Kerjasama antar pustakawan merupakan tuntutan profesi untuk meningkatkan kinerja yang profesional. Saling tolong menolong dalam kemajuan dan kebaikan sangat dianjurkan oleh Islam. Kemudian Rasulullah SAW bersabda “Siapa yang membebaskan seorang mukmin dari kesusahannya di dunia ini, maka Allah SWT akan membebaskan orang itu dari kesusahan-kesusahan besok dihari kiamat. Siapa yang melapangkan kesulitan orang lain, maka Allah SWT akan melapangkan kesulitan orang itu di dunia maupun di akhirat nanti (H.R. Muslim). Kerjasama yang baik , tolong menolong, menegakan kebenaran menuju kebaikan merupakan salah satu kewajiban moral seorang muslim, terdapat dalam Q.S. Al-Maidah : 2 yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”⁷⁰

Relevansi ayat di atas dengan kode etik pustakawan adalah Islam mendorong umat muslim untuk saling bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, saling membantu dalam hal kebaikan dan perbuatan yang bermanfaat oleh orang lain. Kebaikan yang dikerjakan bersama akan berdampak lebih besar, karena pekerjaan yang dikerjakan secara bergotong royong dampaknya akan semakin cepat menyebar luas.

Dari definisi di atas saling bekerja sama dan tolong menolong adalah kunci dari hubungan yang baik antar sesama umat muslim, agar terjalin silaturahmi yang baik terhadap sesama umat muslim. Dalam hal pekerjaan untuk menciptakan kerja yang profesional maka perlu adanya hubungan yang baik diantaranya saling tolong menolong dalam hal kebaikan, membantu dalam kesulitan dan saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

c. Menjaga nama baik

Sesama pustakawan perlu saling menjaga nama baik. Hendaknya dihindarkan pengungkapan kekurangan yang lain. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda “Jika engkau akan mengungkapkan cela orang lain, maka lebih dulu ingatlah cela dirimu sendiri” (H.R.Ar-Rofiy). Bahkan dalam syair Arab dikatakan “Apabila seseorang itu tidak tercoreng namanya/ kehormatannya, atau harga dirinya, maka selendang apapun yang dipakainya tetap kelihatan indah”.⁷¹

⁷⁰Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam”, h. 10.

⁷¹Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam”, h. 10.

Dari definisi diatas bahwa menjaga nama baik terhadap sesama sangat diharuskan, karena untuk menjaga suatu hubungan, dan dihindari pengungkapan kekurangan yang lain.

5. Hubungan pustakawan dan Perpustakaan

Pustakawan memiliki tanggung jawab moral untuk mengembangkan berbagai jenis perpustakaan sesuai kemampuan. Selama ini pustakawan hanya memikirkan perpustakaan tempat bekerja mereka. Pustakawan perguruan tinggi kadang tidak terusik untuk ikut memikirkan pengembangan perpustakaan sekolah misalnya.

a. Aktif dalam penentuan kebijakan pengembangan perpustakaan

Pustakawan tidak bisa berpangku tangan dalam usaha pengembangan perpustakaan. mereka harus memberikan masukan, usulan, dan pemikiran pengembangan perpustakaan pada umumnya. Pemikiran ini dapat disampaikan dalam bentuk artikel, makalah seminar, buku, blog, dan lainnya. Dalam usaha ini perlu kiat-kiat dan bermusyawarah/ dialog satu dengan yang lain terutama para pengambil kebijakan.⁷²

Terdapat dalam Q.S.Al-Qur'an Ali-Imran : 159 yang artinya "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan memohonkanlah ampun untuk mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila

⁷²Lasa HS, "Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam ", h. 11.

engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Relevansi ayat di atas dengan kode etik pustakawan adalah Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk saling memaafkan dan mengutamakan musyawarah mengambil keputusan sebagai prinsip pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan. Apabila ketika bermusyawarah telah menghasilkan keputusan, maka harus dilandasi dengan tawakal kepada Allah.

6. Hubungan Pustakawan dan Organisasi Profesi

Berkembang tidaknya organisasi profesi dipengaruhi peran serta aktif para anggota profesi itu. Kumpulan kelompok orang dalam bidang tertentu itu dapat bergerak dengan lancar apabila didukung oleh para anggota secara moral maupun material. Oleh karena itu para pustakawan hendaknya mengikuti kegiatan organisasi sesuai kemampuan. Dalam peran serta ini tidak dituntut melakukan kegiatan di luar kemampuan manusia, terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah : 286 yang artinya “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (Kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup

kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir”⁷³

Relevansi ayat diatas dengan kode etik pustakawan adalah sebuah kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula, dalam melayani pemustaka seorang pustakawan harus bersikap ramah dan melayani dengan sepenuh hati, membantu pemustaka yang memenuhi kebutuhan informasi dengan sebaik mungkin, terus meningkatkan potensi diri agar menjadi pustakawan yang profesional dalam menjalankan pekerjaan atau tugasnya sebagai seorang pustakawan.

7. Hubungan Pustakawan dan Masyarakat

Pustakawan sebagai Anggota masyarakat yang memiliki ilmu/ bidang kepustakawanan dan bidang lain. Untuk itu pustakawan harus berperan serta dalam masyarakat terutama dalam usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada hakikatnya merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang bermartabat. Namun apabila manusia tidak bermartabat lagi, maka derajatnya akan turun menjadi makhluk yang paling rendah derajatnya, terdapat dalam Q.S. At Tiin : 4-6 yang artinya (4). Sungguh kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (5). Kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (6). Kecuali orang-orang yang beriman.⁷⁴

⁷³Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam ”, h. 11.

⁷⁴Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam ”, h. 12.

Amal shaleh adalah melakukan aktivitas sesuai tuntutan Islam yang memberikan manfaat pada diri atau pada orang lain secara profesional/ ikhlas. Dalam melakukan kegiatan ini bukan sekedar mencari angka kredit, kenaikan jabatan/ pangkat, atau imbalan materi. Sebab kerja profesional itu tidak harus mementingkan imbalan materi.

Relevansi ayat di atas dengan kode etik pustakawan manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya diantara makhluk yang lain, manusia dapat berbicara berdiri tegak, berilmu, dan bijaksana, dengan begitu sebab manusia dibekali dengan akal dan pikiran dan hati yang dapat berfungsi dengan sebaik mungkin, dan menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi ini. Allah akan menurunkan derajat manusia jika manusia tidak berbuat baik kepada sesama manusia, jika manusia berbuat baik maka Allah memberikan pahala yang tidak ada putus-putusnya, dengan balasan surga dengan segala kenikmatannya.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Dalam rangka menunjang kegiatan civitas akademika, perpustakaan mutlak diperlukan. Maka mulai adanya kegiatan perkuliahan sebagai bagian dari IAIN Raden Fatah Palembang, perpustakaan sudah ada. Pada tanggal 24 Agustus 1991 diresmikan gedung perkuliahan dan gedung perpustakaan. adapun jumlah koleksi pada saat itu sangat terbatas. Pengadaan buku tergantung pada kebijakan yang diberikan oleh pusat. Setelah STAIN Curup menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang berdiri sendiri berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997, maka mulailah membenahi kekuatan koleksi sesuai dengan kebutuhan STAIN.

Pada awalnya perpustakaan STAIN Curup memiliki gedung seluas 200m² seiring dengan perkembangan mahasiswa dan program studinya, STAIN Curup membangun gedung perpustakaan baru berlantai 2 dengan luas keseluruhan 550m² pada tahun 2002 sehingga awal tahun 2003 gedung baru tersebut digunakan. Pada tahun 2008, SATIN Curup kembali membangun gedung baru untuk perpustakaan berlantai 1 dengan luas 600m². Adapun koleksi yang dibina hingga tahun 2010 kira-kira 14.727 judul dan 27.416 eksemplar. Perpustakaan terus melakukan pembenahan di segala bidang layanan termasuk peningkatan kuantitas dan kualitas koleksi.

Pada tahun 2009, perpustakaan STAIN Curup memiliki gedung baru berlantai 1 tepatnya tanggal 28 Juni 2018 STAIN Curup berubah menjadi IAIN

Curup yang langsung diresmikan gedung baru perpustakaan yang berlantai 3 oleh bapak menteri agama. Adapun koleksi yang dibina kira-kira 39.092 eksemplar. Perpustakaan terus melakukan pembenahan di segala bidang layanan termasuk peningkatan kuantitas dan kualitas koleksinya. Pada tahun 2010 hingga sekarang, Perpustakaan IAIN Curup telah menerapkan sistem layanan terotomasi yaitu menggunakan ppprogram SLiMs (*Senayan Library Management System*). Layanan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian telah menggunakan sistem komputerisasi.⁷⁵

Adapun riwayat kepemimpinan Perpustakaan IAIN Curup sejak tahun 1997 yaitu tahun diresmikannya IAIN Curup samapi berubah menjadi IAIN sebagai berikut :

Tabel 1
Riwayat Kepemimpinan Perpustakaan IAIN Curup

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Dra. Syahiroh	1997-2002
2.	Beni Gustiawan, S.Ag	2002-2005
3.	Syamsul Rizal, S.Ag., SS., M.Pd	2005-2008
4.	Mabrursyah, S.Pd.I., S.IPI., M.Pd	2008-2009
5.	Rahmat Iswanto, S.Ag, SS., M.Hum	2010-2012
6.	Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum	2013-2017
7.	Jurianto, S.Pd.I., M.Hum	2017- sekarang

Sumber : Dokumen Perpustakaan IAIN Curup

⁷⁵“Dokumen Perpustakaan IAIN Curup,” n.d.

B. Visi Misi Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Perpustakaan IAIN Curup memiliki visi dan misi dalam menunjang Tri dharma perguruan tinggi, sebagai berikut :

1. Visi

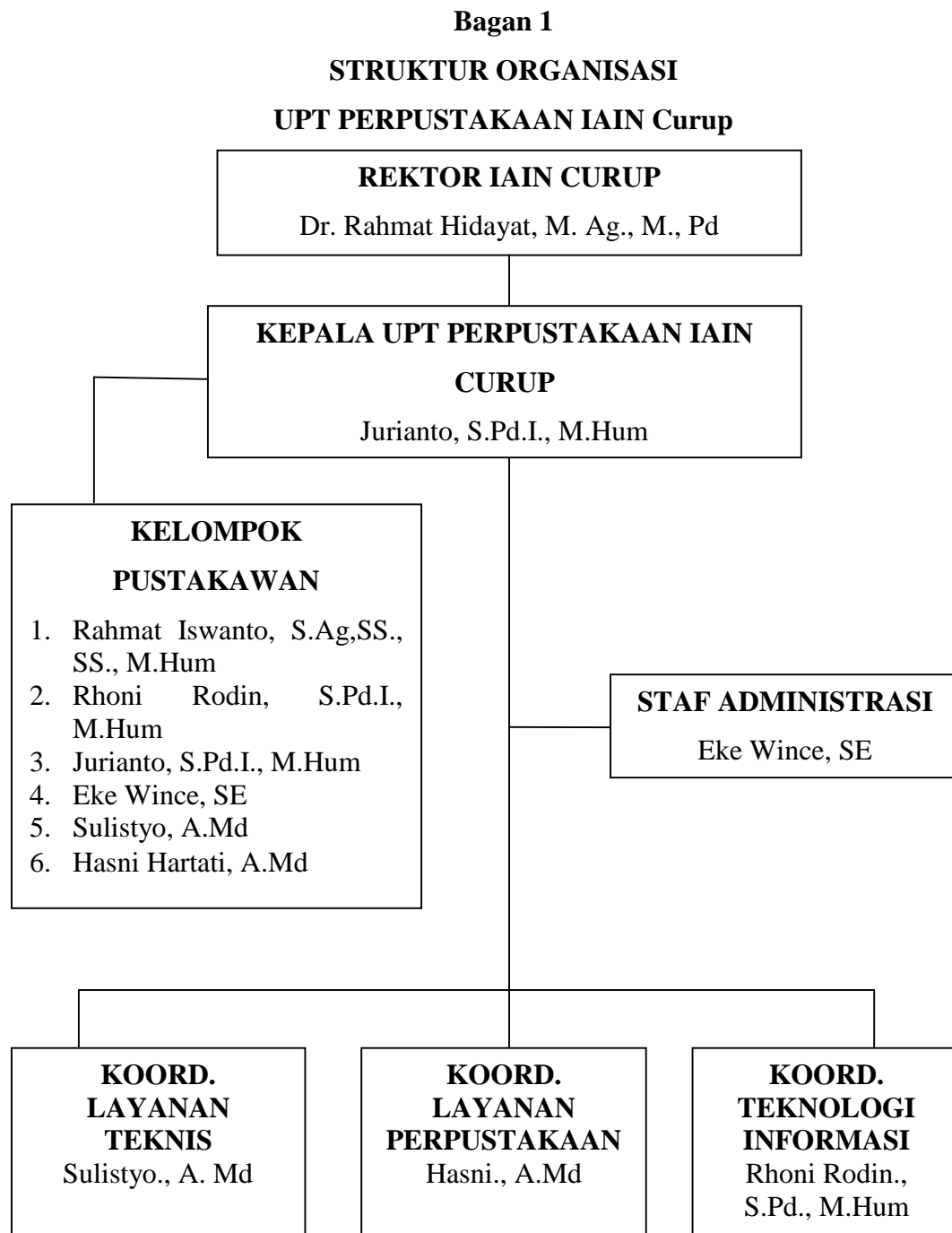
“Menjadi Perpustakaan Perguruan Tinggi yang bermutu, religious, inovatif dan kompetitif”

2. Misi

- a. Menyediakan sumber informasi bagi civitas akademika untuk kegiatan tridharma perguruan tinggi.
- b. Mengelola sumber informasi dalam membangun pangkalan data untuk kepentingan civitas akademika.
- c. Menyebarkan sumber informasi guna menunjang kebutuhan civitas akademika.
- d. Mengembangkan ketersediaan, pengelolaan, dan penyebaran sumber informasi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan perpustakaan.
- e. Menciptakan sistem kerja perpustakaan yang sesuai dengan nilai agama.
- f. Menjalin kerjasama kepada lembaga lain untuk meningkatkan eksistensi skala internasional.

C. Struktur Organisasi Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Adapun struktur organisasi Pusat Perpustakaan IAIN Curup, sebagai berikut :



Sumber : Dokumen Pusat Perpustakaan IAIN Curup

D. Peran Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Peran perpustakaan IAIN Curup sama seperti peran perpustakaan pada umumnya, yaitu :

1. Sebagai pendukung keberhasilan pendidikan
2. Sebagai penghubung antara bahan pustaka dengan para pamakainya, memberitahukan para pemakai perpustakaan dan tersedianya informasi
3. Sebagai tempat riset atau penelitian sebagai bahan atau tempat reaksi untuk pemakai atau penggunanya.

E. Tugas dan Fungsi Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Tugas Pusat Perpustakaan IAIN Curup yaitu memberikan layanan bahan pustaka dan informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Perpustakaan mempunyai fungsi

1. Penyusunan rencana kegiatan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Pelaksanaan pengadaan dan pengolahan bahan pustaka.
3. Pemberian layanan dan pendayagunaan bahan pustaka.
4. Penghimpunan dan penyebaran informasi kepustakaan
5. Pemberian layanan referensi.
6. Pengembangan dan Pembinaan jaringan kemitraan dengan perpustakaan dan sumber informasi lainnya.
7. Pemeliharaan bahan pustaka.
8. Pengembangan sistem informasi.
9. Pendokumentasian hasil kegiatan unit-unit di IAIN Curup.

10. Pelaksanaan urusan tata usaha perpustakaan.

11. Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

F. Sumber Daya Manusia (SDM) Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Pusat perpustakaan IAIN Curup sudah dikatakan baik karena mempunyai kepala yang memiliki skill dan profesional dalam mengelola perpustakaan, adapun susunan dan latar belakang pendidikan pustakawan dan staff pusat perpustakaan IAIN Curup. SDM Pusat Perpustakaan IAIN Curup yang terdiri dari 6 orang pustakawan dan beberapa staff profesional yang berlatar belakang pendidikan sebagai :

Tabel 2
SDM Pusat Perpustakaan IAIN Curup

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Jurianto, S.Pd.I., M.Hum	Pustakawan Ahli Muda/ Kepala Perpustakaan	S2 Ilmu Perpustakaan UI Jakarta
2	Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum	Pustakawan Ahli Madya/ Koordinator Bidang Teknologi Informasi dan LayananReferensi	S2 Ilmu Perpustakaan UI Jakarta
3	RahmatIswanto, S.Ag., SS., M.Hum	Pustakawan Ahli Muda/ Koordinator Bidang Layanan Teknis Pengadaandan Pengolahan	S2 Ilmu Perpustakaan UI Jakarta
4	Ike Wince, SE	Pustakawan Ahli Muda / Koordinator Bidang Layanan Administrasi	S1 Unihaz Bengkulu/ Diklat CPTA PNRI
6	Sulistyowati, S.Pust	Pustakawan Penyelia/ Staf Bidang Layanan Teknis Pengadaandan Pengolahan	S1 Ilmu Perpustakaan UT Bengkulu
7	HasniHartati, A.Md	Pustakawan Penyelia/ Koordinator Layanan Sirkulasi	D3 Ilmu Perpustakaan UNIB

8	Magdalena, S.Ag., M.Pd	Koordinator Layanan Terbitan Berseri	S2 Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup
9	Rika Nanda, S. Kom.	Staf Operasional Sistem Otomasi dan Jaringan, dan Urusan Layanan Tandon	S1 Ilmu Komputer UMB
10	Dra. Hj. Eli Surwita	Staf Bidang Layanan Pakai	S1 Ilmu Dakwah IAIN RF Palembang Cabang Curup
11	Maisona, S.IP	Staf Bidang Layanan Pakai	S1 Ilmu Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta
12	Tika Meldina, M.Pd	Staf Layanan Informasi	S2 Pendidikan Matematika UNP

Sumber : Dokumen Perpustakaan IAIN Curup

G. Koleksi Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Tabel 3

Koleksi Tercetak dan Non Cetak Perpustakaan IAIN Curup

No	Bidang Studi	Judul	Eksemplar
1.	Referensi	661	2830
2.	Prosiding	8	8
3.	Skripsi/Tesis/Disertasi	2699	2699
4.	Jurnal	106	371
5.	CD-ROM/Elektronik Files	2699	2699
6.	Microface	-	-
7.	Microreader	-	-
8.	Karya Umum	682	2603
9.	Agama	182	717
10.	Islam Umum	252	1424
11.	filsafat dan Psikologi	772	3147

12	Al-Qur'an (Al Qur'an, Alquran, Quran) dan Ilmu yang Berkaitan	545	1531
13.	Ilmu Hadits	302	1224
14.	Aqidah, Aqidah, Akidah, Ilmu Kalam	378	1610
15.	Fikih, Fiqih, Fiqh, Hukum Islam	676	4725
16.	Ilmu Akhlak	338	2547
17.	Sosial Budaya Islam	536	1567
18.	Filsafat Ilmu	464	2404
19.	Aliran dan Sekte dalam Islam	214	555
20.	Sejarah Ilmu	423	846
21.	Ilmu Sosial	3400	9815
22.	Bahasa	754	4798
23.	Ilmu Murni	89	342
24.	Ilmu Terapan	336	999
25.	Seni, Olahraga	13	35
26.	Sastra	106	367
27.	Olahraga	130	298
	JUMLAH	16765	50161

Sumber : Dokumen Perpustakaan IAIN Curup

H. Anggaran Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Sistem penganggaran yang mencerminkan kekuatan pencapaian visi dan misi perpustakaan dikembangkan secara signifikan dengan mengukur kebutuhan pengembangan. Perpustakaan masih tergantung dengan kebijakan lembaga induk mengenai besaran anggaran yang diberikan, namun perpustakaan secara mandiri mengembangkan juga bentuk kegiatan mendukung penguatan sumber dana mandiri. Anggaran adalah aspek vital untuk keberlangsungan kegiatan penyelenggaraan perpustakaan.

Dalam UU Nomor 43 tahun 2007 pasal 24 (4) disebutkan bahwa setiap perguruan tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan sesuai dengan undang-undang guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan. dengan demikian, anggaran untuk perpustakaan itu harus jelas, harus terarah dan harus efektif untuk pengembangan perpustakaan. dalam konteks ini kreatifitas dan kemampuan analisis anggaran perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan tercapainya tujuan perpustakaan berkualitas harus dikuasai oleh seseorang pengelola perpustakaan.

Anggaran yang paling banyak dipakai biasanya untuk pengembangan koleksi. Selanjutnya untuk perawatan, perbaikan, kegiatan pengadaan, kegiatan kepastakawanan, pembelanjaan alat perlengkapan maupun sarana fasilitas pendukung lainnya.

a. Anggaran tetap

Anggaran untuk UPT Perpustakaan IAIN Curup berasal dari :

1. Dana DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran)

Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran adalah dokumen pelaksanaan anggaran yang disusun oleh pengguna anggaran atau kuasa pengguna anggaran.

2. BOPTN (Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri)

Program BPOTN bertujuan untuk menutupi kekurangan biaya operasional perguruan tinggi. Bagi perguruan tinggi yang sudah mencapai standar pelayanan minimal untuk menjaga SPP agar tetap sama.

b. Anggaran Partisipasi

UPT Perpustakaan IAIN Curup mendapatkan anggaran partisipasi masyarakat atau sumbangan yang tidak mengikat melalui :

1. Bantuan Masyarakat

UPT Perpustakaan IAIN Curup mendapatkan bantuan buku sebanyak 1.068 eksemplar senilai lebih dari Rp. 150.000.000.- dari keluarga Alm. H. Hermansyah Nazirun SH. MM yang diserahkan pada bulan Desember 2018.

2. Bantuan Alumni

Sumbangan dari alumni IAIN Curup dapat berupa sumbangan koleksi maupun uang yang diberikan secara sukarela.

3. Bantuan Kerjasama

Dari bantuan kerjasama IAIN Curup mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia dan BKKBN. Dengan bantuan tersebut UPT Perpustakaan IAIN Curup dapat membeli buku dan komputer.

c. Presentase Anggaran

Presentase anggaran IAIN Curup dari tahun 2016 sampai 2018 meningkat dari tahun ke tahun.

1. Pada tahun 2016 persentase sebesar 5,27%
2. Pada tahun 2017 persentase sebesar 5,37%
3. Pada tahun 2018 persentase sebesar 23,36%

Tabel 4

Persentase Anggaran Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Tahun	Anggaran Perpustakaan	BOPTN	Persentase
2016	389.142.000	7.386.128.000	5,3%

2017	450.000.000	8.386.128.000	5,4%
2018	1.312.000.000	5.616.501.000	23,4%

Sumber : Dokumen Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Berdasarkan tabel 3.5 diatas terlihat jelas bahwa perpustakaan IAIN Curup telah mendapatkan dana setiap tahun. Untuk tahun 2018 merupakan persentase terbesar dalam sejarah anggaran perpustakaan IAIN Curup, dimana tahun sebelumnya yaitu 2017 hanya sekitar 5,4% kemudian pada tahun 2018 naik sangat signifikan yaitu 23,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada perhatian yang serius dari pimpinan dan para pengambil kebijakan untuk pengembangan perpustakaan sebagai jantungnya perguruan tinggi.

I. Jenis-Jenis Layanan di Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Adapun jenis layanan yang ada di Perpustakaan IAIN Curup dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Jenis-Jenis Layanan di Perpustakaan IAIN Curup

No	Jenis Layanan	Sistem	Waktu Layanan	Keterangan
1	Sirkulasi	<i>Open Access</i>	Senin – Kamis	30 menit terakhir, petugas merapikan pekerjaannya masing-masing.
2	Referensi	<i>Open Access</i>	08.00 – 12.00	
3	Karya Ilmiah	<i>Open Access</i>	(pagi)	
4	Koran	<i>Open Access</i>	12.00 – 13. 00	
5	Majalah	<i>Open Access</i>	(istirahat)	
6	Jurnal	<i>Open Access</i>	13.00 – 16.00	
7	Internet	<i>Hot Spot</i>	(sore)	
8	Audio Visual	<i>Closed Access</i>	Jum'at	
9	Tandon	<i>Closed Access</i>	08.00 – 11. 00	
10	Loker	<i>Open Access</i>	(pagi)	

11	Layanan BI Corner	<i>Open Access</i>	12.00 – 13.20 (istirahat)	
12	Layanan Rejang Lebong	<i>Open Access</i>	13.30 – 16.00	
13	Layanan Pojok Kependudukan	<i>Open Access</i>		
14	Layanan baca di tempat	<i>Open Access</i>		
15	Layanan informasi dan administrasi	<i>Open Access</i>		

Sumber : Dokumen Perpustakaan IAIN Curup

J. Gedung Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Pada tahun 2009, perpustakaan STAIN Curup memiliki gedung satu lantai. Setelah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang berdiri sendiri berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997, maka mulailah Perpustakaan membenahi kekuatan koleksi, sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan civitas akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, Kamis 28 Juni 2018 merupakan hari yang bersejarah untuk Perpustakaan IAIN Curup, secara Resmi Menteri Agama Republik Indonesia Bpk. Lukman Hakim Saifuddin *me-launching* alih status STAIN Curup menjadi IAIN Curup sekaligus meresmikan Gedung Perpustakaan dan Laboraturium Syariah di Kampus IAIN Curup. Acara peresmian dilangsungkan di halaman gedung Perpustakaan Pusat IAIN Curup yang dihadiri oleh Menteri Agama dan seluruh jajaran pejabat daerah manapun kota seprovinsi Bengkulu. Sehingga sekarang perpustakaan memiliki gedung baru berlantai tiga dengan keseluruhan area seluas 10.000 m².Maka

mulailah tahun 2018 sampai sekarang Perpustakaan IAIN Curup menempati gedung baru seluas 1800 m².

Tabel 6
Pergantian Gedung Perpustakaan

Tahun 2003 (1 Lantai)		Tahun 2003 (2 Lantai)		Tahun 2009 (1 Lantai)		Tahun 2018 (3 Lantai)	
Luas	Koleksi	Luas	Koleksi	Luas	Koleksi	Luas	Koleksi
200 m ²	12.000	550 m ²	20.000	600 m ²	27.000	600	39092
	eks		eks		eks	m ²	eks

Sumber : Dokumen Pusat Perpustakaan IAIN Curup

K. Sarana dan Prasarana Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Sarana dan prasarana perpustakaan ikut menentukan keberhasilan suatu perpustakaan dalam mencapai tujuannya. Sarana dan prasarana disebut juga perabot dan perlengkapan. Perabotan perpustakaan adalah saran pendukung atau perlengkapan. Sedangkan peralatan perpustakaan adalah barang-barang yang diperlukan secara langsung dalam mengerjakan tugas/ kegiatan di perpustakaan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Perpustakaan IAIN Curup dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan Layanan
Pusat Perpustakaan IAIN Curup

NamaBarang	Jumlah	Keterangan
Rak buku besi	52 unit	Baik
Rak buku kayu	24 unit	Baik
Rak Dinding	3 unit	Baik
Rak Multimedia	5 unit	Baik

Rak Display Buku Baru	10 unit	Baik
Rak Audio Visual	4 unit	Baik
Seperangkat Komputer dan Meja	7 unit	Baik
Papan Pengumuman	7 unit	Baik
Running Text	1 unit	Baik
Televisi LED	1 unit	Baik
Meja Baca	58 unit	Baik
Meja Sirkulasi	9 unit	Baik
Meja Kerja Petugas	13 unit	Baik
Kursi Sofa	4 unit	Baik
Kursi Jari	4 unit	Baik
Kursi Ruang Tunggu	5 unit	Baik
Televisi	5 unit	Baik
Scanner	8 unit	Baik
Komputer Pengolahan dan Administrasi	16 unit	Baik
Komputer Pemustaka	49 unit	Baik
Komputer yang Terhubung dengan Jaringan	11 unit	Baik
Fasilitas Wifi	7 unit	Baik
CCTV	16 Titik	Baik
Security Gate	1 unit	Baik
Loker Room	4 Unit Lemari	Baik
Ruang Sholat	1 unit	Baik
Telpon kabel	2 Unit	Baik
Speaker	20 Unit	Baik
Alat deteksi asap	20 Unit	Baik
Alarm kebakaran	6 Unit	Baik
Tabung kebakaran	6 Unit	Baik
Ac	20 Unit	Baik

Laminating	1 Unit	Baik
Sound system	1 Unit	Baik
Toilet	13 Unit	Baik
Kotak sampah	14 Unit	Baik
Lif kotak	1 Unit	Baik
Kursi di ruang Auditorium	127 Unit	Baik
Meja di ruang Auditorium	3 Unit	Baik
Podium di ruang Auditorium	1 Unit	Baik

Sumber : Dokumen Perpustakaan IAIN Curup

L. Kebijakan Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Perpustakaan IAIN Curup mempunyai kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang ditinjau setiap 3 tahun sekali kebijakan ini merupakan kebijakan tertulis perpustakaan sebagai arah dan pedoman pengembangan perpustakaan.

Pelaksanaan kebijakan (jenis koleksi, jumlah koleksi, bentuk koleksi, dan subjek koleksi, kemutakhiran, distribusi, anggaran, dan lain-lain) biasanya dilakukan secara rutin setiap tahun. Perpustakaan hanya mengusulkan desiderata (daftar judul buku) ke pihak pengadaan di ULP (Unit Layanan Pelelangan) untuk dilakukan proses pelelangan. Selanjutnya setelah selesai proses pelelangan dan sudah mendapatkan pemborongan yang akan mengadakan koleksi. Setelah itu, koleksi yang telah dibeli didistribusikan ke perpustakaan setelah mendapatkan persetujuan dan pendataan dari sub bagian umum.

Pelaksanaan pengembangan kebijakan koleksi di Pusat Perpustakaan IAIN Curup meliputi jenis artinya koleksi yang diadakan berdasarkan program studi yang ada di IAIN Curup, selanjutnya pelaksanaan kebijakan ini meliputi pengadaan, pertukaran, pembelian, penghibahan, penghadiah, dimana semua

hal itu berpedoman pada kebijakan yang berlaku di IAIN Curup. Dalam pelaksanaan kebijakan ini meliputi 7 komponen yaitu jenis koleksi, jumlah koleksi, bentuk koleksi, subjek koleksi, kemuktahiran, distribusi anggaran, dan lain-lain.

M. Sistem Pusat Perpustakaan IAIN Curup

Pada awal Perpustakaan STAIN Curup menempati gedung baru yaitu tahun 2003, perpustakaan masih menerapkan sistem manual dalam pelayanan. Baru pada tahun 2007 tepatnya tanggal 7-10 Februari 2007, Perpustakaan memasang aplikasi **SimPus** dari program bantuan pusat dan dilanjutkan pembangunan pangkalan data selama kurang lebih 1 tahun. Awal bulan Maret aplikasi **SimPus** sudah diterapkan secara sukses. Berjalannya sistem ini dengan baik berkat kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang Teknologi Informasi yang dimiliki perpustakaan.

Pada bulan Maret 2020 Perpustakaan STAIN Curup merubah dan mengembangkan aplikasinya dengan beralih ke **SLiMs** (*Senayan Library and Information Management System*). Penerapan aplikasi ini berlanjut hingga sekarang dengan memperbaharui **SLiMs** versi terbaru. Aplikasi **SLiMs** digunakan karena *Open Source* dan fleksibel biasa disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. **OPAC** dalam aplikasi **SLiMs**, yang digunakan perpustakaan IAIN Curup sudah didaringkan dengan alamat tautan <http://opac.iaincurup.ac.id>.

Selain itu juga terdapat layanan perpustakaan digital bekerja sama dengan PT. Enam Kubuku Indonesia dalam mengembangkan aplikasi Kubuku yang bisa diunduh versi winndowsnya di : <http://kunuku.id/download/iain-curup/>. Aplikasi

ini juga dapat diakses melalui HP android dengan mengundunya terlebih dahulu di Google Play atau Playstore dengan alamat

<https://play.google.com/store/apps/details?id=id.kubuku.kbk10225..>

N. Fasilitas lainnya dalam Perpustakaan

Pusat perpustakaan IAIN Curup memiliki fasilitas lainnya untuk menjaga kenyamanan dan keamanan pemustaka maupun pengelola perpustakaan dengan menyediakan fasilitas sebagai berikut :

1. Fasilitas wifi di Perpustakaan
2. Sarana keamanan koleksi
3. Sarana pengamanan barang pengunjung
4. Sarana keamanan gedung (CCTV)
5. Detok asap, detok panas, racun api
6. Satpam
7. Kantin
8. Musholla
9. Ruang pertemuan
10. Area parker.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai Implementasi Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian dari hasil penelitian diperoleh melalui wawancara yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, observasi, dan dokumentasi bersama dengan pustakawan dan pemustaka. Informan dalam penelitian ini adalah 2 orang pustakawan dan 3 orang pemustaka. Adapun pemilihan informan ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Pustakawan yang dipilih adalah pustakawan yang menguasai atau memahami tentang kode etik pustakawan, selain itu pustakawan yang latar belakangnya dari perpustakaan,
2. Pemustaka yang dipilih yaitu pemustaka yang sering berkunjung ke perpustakaan,
3. Informan yang dipilih mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, karena dalam proses wawancara ini secara *online* dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*.
4. Informan yang dipilih juga memiliki peran atau terlibat langsung dengan kegiatan yang ada di dalam perpustakaan.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, maka peneliti menetapkan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Data Informan Penelitian

No	Nama	Status
1	Rhoni Rhodin S.Pd.I., M.Hum	Pustakawan perpustakaan IAIN Curup
2	Sulistiyowati A.Md	Pustakawan perpustakaan IAIN Curup
3	Reni Melawati	Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam
4	Rovika Sari	Mahasiswa IAIN Curup Prodi Manajemen Pendidikan Islam
5	Nurmayanti	Mahasiswa IAIN Curup Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Setelah data diperoleh yang merupakan hasil dari observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya, maka kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data, melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi kode pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup. Dengan demikian dari hasil pengumpulan data yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian, maka hasil dari kegiatan analisis data adalah sebagai berikut :

A. Penerapan Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup

Penerapan kode etik pustakawan dalam hal melayani pemustaka secara profesional dengan menjaga kehormatan dan profesionalisme dengan cara mematuhi aturan atau norma-norma yang tercantum di dalam UU Kode Etik Pustakawan.

Dalam membentuk karakter seorang pustakawan tentunya harus ada norma atau aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap pustakawan, supaya dalam bertindak terutama dalam melayani pemustaka dapat memberikan pelayanan prima kepada pemustaka. Dalam agama Islam diajarkan bahwa dalam beretika harus ada aturan atau norma untuk menilai baik buruknya perilaku tersebut, yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Pentingnya kode etik pustakawan untuk diterapkan yaitu menjadi acuan pustakawan dalam melaksanakan tugasnya, dengan demikian kode etik pustakawan ini sangat penting bagi pustakawan. Informan dalam penelitian ini menganggap bahwa pentingnya kode etik pustakawan ini diterapkan untuk dijadikan sebagai acuan supaya setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh pustakawan dapat berjalan dengan baik dan memberikan pedoman kepada pustakawan dalam bekerja agar pustakawan dalam melayani pemustaka dengan profesional sebagaimana yang tercantum di dalam kode etik pustakawan. Sebagaimana tertera dalam UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan bahwa kode etik pustakawan harus ditaati oleh setiap pustakawan agar kehormatan, martabat, citra, dan profesionalitas tetap terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti mengenai pemahaman pustakawan tentang kode etik pustakawan adalah sebagai berikut :

Pemahaman kode etik pustakawan oleh pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup, menurut bapak Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“kode etik pustakawan merupakan suatu sistem norma, nilai serta aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan

hal baik dan juga benar, serta apa yang tidak benar dan juga tidak baik bagi profesional. Atau dengan kata lain, kode etik merupakan suatu pola aturan, tata cara, tanda, pedoman etis di dalam melakukan suatu kegiatan ataupun suatu pekerjaan. Kode etik berhubungan dengan seseorang”⁷⁶

Pemahaman kode etik pustakawan menurut Rhoni Rhodin ialah sebagai sistem norma, nilai dan aturan secara tertulis. Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“sesuatu aturan yang mengatur tentang apa yang harus dilakukan yang berkaitan dengan profesi yang harus ditaati oleh setiap pustakawan, sehingga dalam bekerja mempunyai acuan atau pedoman dalam bertindak”⁷⁷

Makna yang terdapat dari informasi di atas yaitu suatu sistem norma, aturan yang harus ditaati oleh setiap pustakawan, agar dalam pekerjaannya selalu beretika baik dan terarah untuk menciptakan layanan prima. Dengan pemahaman yang baik maka pustakawan akan senantiasa bekerja dengan sebaik-baiknya, menjaga perilaku ketika melayani pemustaka, karena dengan pelayanan yang baik maka pemustaka merasa puas dengan apa yang diberikan oleh pustakawan tersebut. Dengan pemahaman kode etik pustakawan maka akan menunjang kualitas kerja yang lebih baik lagi.

Sebagai langkah awal menjadi pustakawan profesional haruslah memahami apa yang dimaksudkan dengan kode etik pustakawan tersebut, dengan pemahaman yang lebih matang maka tidak akan ada kendala dalam memulai pekerjaan pekerjaan. Pustakawan harus merubah citra yang dulunya dianggap oleh masyarakat hanya menjaga buku, dan terkenal kurang ramah, maka dengan

⁷⁶Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

⁷⁷Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

adanya persepsi tersebut, pustakawan haruslah membenahi dengan perilaku yang lebih baik lagi, yang terpenting adalah dalam melayani pemustaka, harus komunikatif, sopan dan bijaksana.

Kemudian dalam pentingnya penerapan kode etik pustakawan peneliti mewawancarai Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“sangat perlu diterapkan, karena kode etik memberikan role atau arah kemana kita harus melangkah, apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh. Ketika kode etik tidak ada, maka orang akan bertindak semaunya, karena kode etik merupakan sebuah pesan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku, baik itu dalam pekerjaan maupun dalam bermasyarakat”.⁷⁸

Selain itu peneliti juga mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“sangat perlu diterapkan, untuk mengatur sejauh mana pustakawan itu dalam bertindak dalam profesi tersebut, apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan di dalam profesi tersebut”.⁷⁹

Makna yang terdapat dari informasi di atas yaitu kode etik sangat perlu diterapkan karena kode etik pustakawan tersebut dapat mengarahkan pustakawan dalam melakukan tindakan dalam pekerjaannya dapat terarah sesuai dengan kode etik pustakawan tersebut. Dengan penerapan kode etik yang baik dan benar maka semua pustakawan akan bekerja dengan semaksimal mungkin memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Penerapan kode etik ini sangat penting karena kode etik akan menjadi pegangan, tuntutan moral dan rujukan bagi setiap pustakawan. Dengan penerapan kode etik yang baik dan benar akan melindungi

⁷⁸Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

⁷⁹Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

dari perbuatan yang tidak professional, karena kode etik tersebut mengatur dan sebagai pedoman kerja bagi pustakawan.

Perlunya kode etik ini diterapkan karena seorang pustakawan yang professional harus memiliki etika dalam melakukan pekerjaannya, karena dalam etika terdapat pengetahuan tentang moral. Kode etik pustakawan merupakan pedoman bagi pustakawan dalam menjalankan tugasnya. Kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak professional. Kode etik pustakawan mengatur dan sebagai pedoman kerja bagi pustakawan. Pustakawan bukan hanya sekedar pekerjaan, akan tetapi suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dan penuh tanggung jawab dalam pekerjaan. Pustakawan sangat berperan penting di dalam kemajuan suatu perpustakaan yang dikelola. Semakin baik pustakawan tersebut maka semakin baik pula perpustakaan yang dikelola.⁸⁰

Dalam kode etik pustakawan dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Lasa Hs pustakawan mempunyai sifat tanggung jawab sebagaimana hasil wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“pertama, pustakawan harus paham apa kebutuhan pemustaka, dari pemahaman ini maka kebutuhan akan disediakan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Jika pemustaka sebagian besar mahasiswa, maka sediakan buku untuk mahasiswa. Kemudian pustakawan harus punya skill dan kompetensi, terlebih di era teknologi seperti sekarang ini, maka pustakawan harus melek informasi dan melek teknologi”.⁸¹

⁸⁰Sinda Agnien dan Malta Nelisa, “Penerapan Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang,” h. 139.

⁸¹Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“selalu berusaha memenuhi kebutuhan mereka seandainya apa yang mereka tanyakan kita upayakan untuk selalu menjawab apapun kesulitan mereka kita bantu untuk mengatasinya”.⁸²

Peneliti juga mewawancarai Nurmayanti selaku mahasiswi IAIN Curup prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, mengatakan bahwa :

“pustakawan dalam melayani pemustaka dan menanggapi apa yang pemustaka butuhkan, mereka ada yang ramah dan baik dalam melayani tetapi ada juga yang tidak ramah dengan pengunjung dan sering menggunakan kata-kata kasar”⁸³

Peneliti juga mewawancarai Rovika Sari selaku mahasiswi IAIN Curup prodi Manajemen Pendidikan Islam, mengatakan bahwa :

“jika ada pemustaka yang banyak tanya kepada pustakawan, pustakawan akan menjawabnya tetapi dengan nada yang agak kesal gitu, dan ada pula pustakawan yang kurang ramah dalam melayani pemustaka”⁸⁴

Makna yang terdapat dari informasi di atas yaitu bahwa menurut kedua pemustaka, pustakawan dalam melayani kebutuhan pemustaka ada yang ramah dan sabar dalam melayani pemustaka tetapi ada juga pustakawan dalam melayani pemustaka dengan menggunakan kata-kata kasar dan tidak sabar. sejatinya pustakawan harus paham apa kebutuhan pemustaka kemudian pustakawan harus mempunyai skill dan berkompeten karena di era teknologi ini pustakawan harus melek informasi. Pustakawan harus mempunyai sifat tanggung jawab

⁸²Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

⁸³Nurmayanti, [Mahasiswi IAIN Curup Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam] wawancara *online* via WhatsApp Senin 08 Mei 2020

⁸⁴Rovika Sari, [Mahasiswa IAIN Curup Prodi Manajemen Pendidikan Islam] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

sebagaimana yang dikemukakan oleh Lasa Hs, karena semua yang dikerjakan oleh pustakawan harus dapat dipertanggungjawabkan di akhirat nanti. Semua yang dimiliki oleh pustakawan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan informasi hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan profesi organisasi, perpustakaan dan masyarakat. Dengan cara memenuhi kebutuhan pemustaka tersebut merupakan sifat dari tanggung jawab yang dilakukan oleh pustakawan untuk pemustaka.

Kualitas sebuah profesi dapat diukur dari sejauh mana tanggungjawab moral diperlihatkan oleh kaum profesional didalamnya yaitu profesi pustakawan. Semakin orang memperlihatkan tanggungjawab moral dalam profesinya, semakin orang itu menunjukkan tanggungjawabnya diri sebagai seorang yang profesional yang bertanggung jawab. Peran sentral dan vital di atas mengisyaratkan bahwa seorang pustakawan mengemban tanggungjawab moral besar dalam menjalankan tugasnya.⁸⁵

Pustakawan juga harus mempunyai sifat dasar diantaranya yaitu sopan, bijaksana dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka sebagaimana hasil wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“kalau untuk tata tertib perpustakaan, biasanya setiap perpustakaan punya prosedur tersendiri dalam menangani pemustaka yang melanggar tata tertib. Jika pelanggarannya ringan dan bisa diselesaikan petugas/ pustakawan, maka tidak perlu ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi jika pelanggarannya sudah berat

⁸⁵Ismanto, “Implementasi Tanggung Jawab Moral Profesi Pustakawan” (Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 2018), h. 36,
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uin.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/15167/10064&ved=2ahUKEwiepfqT6MHqAhUi7HMBHbgZAuUQFjAEegQIAxAL&usg=AOvVaw300t7TYI5GGPT9iotzbD6x>.

maka penyelesaiannya biasanya ke pihak pimpinan. Jadi tergantung porsi berat ringannya pelanggaran yang dilakukan pemustaka”⁸⁶

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

“semua pelanggaran pada tata tertib itu, eee kan memang sudah ada aturannya ada itu ya, semacam hukuman karena tata tertib itu dibuat kan untuk menjaga ketertiban di dalam ruangan perpustakaan jadi jika ada pelanggaran kita harus melihat dulu pelanggaran apa yang dilakukan, ringan atau beratnya hukuman yang diberikan sesuai apa yang telah dia lakukan, semua kan sudah ada itunya apa ? maksudnya seperti hukum sebab akibat ya, pelanggaran seperti ini maka akan dapat hukuman seperti ini. Misalnya jika ada pemustaka yang menghilangkan buku, tentunya kan kita pasti meminta mereka untuk menggantikan buku yang sama, jikapun mereka tidak bisa menggantikan dengan buku yang sama kita pasti meminta uang ganti buku seharga ganti buku, ditambah ongkos kirim, strip magnetic dan biaya pengolahan. Itu kan berarti pelanggaran untuk penghilangan buku. Kalau misalnya terjadi pelanggaran tata tertib, ibu pernah menangkap pencurian buku, membawa buku keluar tanpa melalui proses sirkulasi kebetulan karena tidak digesek maka strip magneticnya berbunyi maka itu bisa kita skor misalnya kita skor jabut keanggotaannya, kita laporkan ke pimpinan atau bahkan kita sama sekali blokir dia untuk tidak bisa menggunakan akses ke perpustakaan. Kemudian contoh kasus yang paling ringan jika ada mahasiswa yang ingin masuk ke perpustakaan tidak membawa kartu anggota, kan tidak boleh karena setiap pemustaka yang masuk harus membawa kartu anggota untuk kepentingan absensi untuk kunjungan jadi tidak diperbolehkan masuk. Seandainya mereka menggunakan kartu anggota milik orang lain, kartunya kita tahan yang punya kartu harus menghadap petugas untuk mengambi kartunya dengan perjanjian mereka tidak akan lagi meminjamkan kartunya kepada orang lain”.⁸⁷

Peneliti juga mewawancarai Rovika Sari selaku mahasiswa IAIN Curup prodi Bimbingan Konseling Islam, mengatakan bahwa :

⁸⁶Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

⁸⁷Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

“pegawai perpustakaan dalam memberikan pelayanan kurang komunikatif tetapi jika ada pengunjung yang melanggar tata tertib perpustakaan, oleh pegawainya langsung ditegur”⁸⁸

Selain itu peneliti mewawancarai Reni Melawati selaku mahasiswa IAIN

Curup prodi Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa :

Senada dengan ucapan Rovika Sari bahwa pegawai perpustakaan dalam memberikan pelayanan kurang komunikatif tetapi jika ada pengunjung melanggar tata tertib perpustakaan, oleh pegawainya langsung ditegur”⁸⁹

Makna yang terdapat dari informasi di atas adalah bahwa menurut 2 informan pustakawan bahwa sikap pustakawan jika ada yang melanggar tata tertib perpustakaan, oleh pustakawan langsung ditegur dan diberikan arahan agar tidak mengulanginya lagi. sikap pustakawan ini harus mempunyai sifat yang bijaksana dan sopan dalam melayani pemustaka, jika ada pemustaka yang melanggar tata tertib perpustakaan maka pustakawan akan segera bertindak dan menidaklanjuti pelanggaran tersebut, jika pelanggaran tersebut termasuk kedalam golongan yang ringan maka akan diselesaikan bersama pustakawan tersebut. Ketika pemustaka melanggar tata tertib perpustakaan maka pustakawan segera menegur pemustaka tersebut dengan sikap yang sopan, dan memberi arahan agar pemustaka tersebut tidak melanggar tata tertib perpustakaan. Pustakawan harus bersikap sopan dalam melayani pemustaka.

sopan yang dimaksud adalah pustakawan saat melayani pemustaka dituntun untuk selalu bertingkal laku secara baik dan menyenangkan dengan menggunakan kata-kata yang ramah, santun, komunikatif dan berpakaian rapi.

⁸⁸Rovika Sari [Mahasiswa IAIN Curup Prodi Manajemen Pendidikan Islam] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

⁸⁹Reni Melawati [Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Tentu saja tidak hanya satu arah kepada pemustaka saja, tetapi juga terhadap rekan, teman sejawat maupun dengan atasan. Sopan santun adalah budaya bangsa Indonesia. Untuk menunjukkan bahwa pustakawan itu berbudaya, bagaimana sibuknya harus tetap berlaku sopan, santun, ramah dan bersahabat.⁹⁰

Dan berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam pustakawan diharapkan melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat, mempertahankan keunggulan kompetitif, membedakan sikap hidup pribadi dan tugas profesi, tindakan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan profesi, tidak menyalahgunakan posisinya, dan sopan serta bijaksana dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Pustakawan harus memiliki sifat untuk menjadi pustakawan yang profesional. Menjalankan tugasnya secara amanah agar apa yang mereka kerjakan mendapat pahala dan balasan dari Allah SWT.

Pustakawan harus mempunyai sikap dasar yaitu tanggung jawab kepada profesinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“sebagai abdi negara dulu sudah mengangkat sumpah jabatan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi. Profesi adalah kepentingan bangsa dan negara. Tapi jelas profesi itu harus disyukuri dan dijalani dengan ikhlas, insya Allah akan menjadi ringan dan enjoy. Kalau tidak ikhlas maka akan menjadi beban dia. Maka banyak orang yang mengutamakan kepentingan pribadi daripada profesinya”⁹¹

⁹⁰Ahmad Isywarul Mujab Ary Setyadi and Rukiyah, “Persepsi Pemustaka Terhadap Sikap Pustakawan Dalam Layanan Referensi Di Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata,” Universitas Diponegoro, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 4, no. No. 2 (April 2015): h. 4,

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/137848-ID-persepsi-pemustaka-terhadap-sikap-pustak.pdf&ved=2ahUKEwj_k6WbnMLqAhWB_XMBHYLyB3UQFjABegQIBB&usg=AOvVaw1pbCeyoYbdK2xMuCSQOes1.

⁹¹Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“sebenarnya tidak juga sih, kalau misalnya kegiatan tidak terlalu penting kami tinggalkan juga lihat situasi kalau perpustakaan rame, dan banyak kegiatan dan kurang personil kegiatan-kegiatan itu ya bisa kami tinggalkan”⁹²

Makna yang terdapat dari informasi di atas adalah sikap dasar tanggung jawab kepada profesinya adalah dengan cara bersyukur terhadap pekerjaan yang dijalani, apabila dijalani dengan enjoy maka pekerjaan tersebut akan terasa ringan dan merasa tidak terbebani. Apabila yang mereka lakukan dengan cara banyak mengeluh dan tidak mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan. Maka kebanyakan orang akan mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan profesi. Karena kepentingan profesi tersebut harus diutamakan karena aka nada pertanggung jawaban diakhirat kelak.

Berdasarkan teori yang disampaikan Lasa Hs adalah profesi, bidang, ilmu pengetahuan, dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang pada hakikatnya adalah amanah yang harus ditunaikan/ dilaksanakan sebaik-baiknya. Maka mereka yang tidak melakukan amanah ini berarti telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya.⁹³

Pustakawan harus mempunyai sifat yang adil dalam melayani pumustaka tidak membedakan antara pemustaka golongan dosen dan pemustaka golongan mahasiswa. Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku Pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup mengatakan bahwa :

⁹²Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

⁹³Lasa HS, “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam,” 2009, h. 7.

“pustakawan harus cerdas dalam melayani pemustaka, bukan membedakan, akan tetapi harus cerdas dalam memberikan pelayanan. Ketika ada pemustaka yang kurang sabar, maka pustakawan harus sabar membimbingnya. Sebenarnya dalam pelayanan tidak ada perbedaan, akan tetapi keterampilan dan kompetensi pustakawan sangat penting dalam layanan, intinya pustakawan harus cerdas dan pandai membaca situasi”.⁹⁴

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“tidak ada perbedaan pelayanan antara pemustaka dari golongan mahasiswa ataupun dari dosen karyawan karena sebenarnya karena semua pemustaka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan dan akses informasi dari perpustakaan dan mereka pun memiliki hak yang sama jika mengalami kesulitan dalam menemukan informasi”⁹⁵

Makna yang terdapat di atas adalah dalam pelayanan untuk pemustaka dari golongan dosen dan mahasiswa yaitu tidak ada perbedaan karena hak mereka sama yaitu sama-sama memenuhi kebutuhan akan informasi, dan keterampilan pustakawan tersebut juga sangat berpengaruh dalam melayani pemustaka, pustakawan harus cerdas dalam mengatur kondisi yaitu dengan cara melihat situasi yang sedang terjadi. Berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam bahwa pustakawan harus berlaku adil dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka. Layanan yang diberikan harus mementingkan profesionalisme dan tiap pemustaka harus diperlakukan adil dan dihormati hak-hak mereka. Berbuat adil merupakan tuntutan agar menjadi pustakawan yang profesional dan merupakan perbuatan mulia.

⁹⁴Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

⁹⁵Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka hendaknya bersikap adil, meskipun mereka dari golongan dosen ataupun mahasiswa, karena mereka sama-sama memenuhi kebutuhan akan informasi. pustakawan yang professional akan menjalankan tugasnya dengan baik, dalam hal melayani pemustaka. Seorang pustakawan harus jeli dalam melayani dan melihat siapa pemustakanya, dan pemustaka tersebut butuh bantuan dari pustakawan atau tidak. Dan yang paling penting yang harus dilakukan adalah pustakawan harus memberikan hak yang sama kepada pemustaka.

Pustakawan harus melindungi kerahasiaan informasi, tidak semua informasi harus diberikan kepada pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“untuk mendapatkan informasi yang sifatnya privasi, tentunya tidak bisa sembarangan seorang pustakawan dalam memberikannya, yang jelas harus dikoordinasikan dahulu kepada pihak pimpinan, dan tentunya harus ada surat resmi dari orang yang membutuhkan data tersebut, jika tidak ada maka tidak bisa sembarangan memberikan data kepada orang lain, yang jelas kalau masalah data atau informasi keluar itu harus seizin dan sepengetahuan pimpinan”⁹⁶

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku Pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“data informasi apa yang diperlukan oleh pemustaka sepanjang itu tidak merugikan dari sistem ya, bisa kita berikan, tapi jika bersifat rahasia tidak kita berikan”.⁹⁷

⁹⁶Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

⁹⁷Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Makna yang terdapat dalam informasi di atas adalah dalam melindungi kerahasiaan informasi yang pustakawan lakukan adalah pustakawan harus berkoordinasi dengan pihak pimpinan kemudian dibarengi dengan surat resmi dari orang yang membutuhkan data atau informasi tersebut, karena dalam memberikan informasi tersebut tidak dapat sembarangan informasi tersebut bersifat privasi. Berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam adalah informasi yang dikelola pustakawan pada hakikatnya merupakan amanah yang harus dijaga sebaik-baiknya. Oleh karena itu pustakawan harus memahami informasi dan memahami peraturan perundang-undangan yang terkait dengan penginformasian seperti undang-undang hak cipta, undang-undang teknologi informasi, dan lainnya.

Dengan demikian setiap pemustaka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan memiliki informasi yang diperoleh tersebut. Untuk pustakawan yang telah mengetahui informasi yang telah diperoleh pemustaka, pustakawan harus dapat menjaga kerahasiaan hak privasi dari pemustaka yang tidak menyebarluaskan kepada orang lain kecuali mendapatkan iin dari pemustaka untuk memberitahu informasi yang telah diperoleh.⁹⁸

Pustakawan dalam mencapai keunggulan kompetitif, maka diperlukan kompetensi yang sehat. Berdasarkan wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

⁹⁸Nur'aini, "Etika Pustakawan Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman (Analisis Hubungan Pustakawan Dengan Pengguna Berdasarkan Kode Etik Pustakawan Indoensia)" Vol. 2, no. JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) (2017): h. 218, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/download/1257/1014&ved=2ahUKEwjb5MHn6cfqAhU38nMBHX1ADxEQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw1IEthi70ypnn4wUj9HUY15>.

“kalau mempertahankan itu sudah biasa. Cara mempertahankannya ya bisa dengan selalu mengasah kompetensi tersebut. Akan tetapi yang terpenting adalah pustakawan harus senantiasa meningkatkan kompetensinya. Menurut Wahid ada beberapa strategi yang bisa dilakukan pustakawan untuk meningkatkan kompetensinya, yaitu (1) meningkatkan kinerja secara berkesinambungan, (2) membangun komunikasi internal secara efektif, (3) menggagas ide-ide inovatif perpustakaan, (4) mengikuti program sertifikasi pustakawan, dan (5) melakukan pengembangan karier profesional”⁹⁹

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati pustakawan di perpustakaan

IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“nah tentunya pustakawan harus selalu belajar dengan cara banyak mengikuti pelatihan, belajar mandiri atau kalau ada kesempatan dan juga dana juga bisa melanjutkan pendidikan selain itu bisa juga belajar sambil kerja untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki”¹⁰⁰

Makna yang terdapat dalam informasi di atas adalah pustakawan harus banyak belajar agar kompetensi yang dimilikinya selalu terjaga dengan baik. Tentunya dengan cara meningkatkan komunikasi internal, menggagas ide-ide inovatif perpustakaan dan lain-lain. Berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Lasa Hs adalah adanya kompetensi yang sehat akan dicapai keunggulan profesi pustakawan. Dalam mencapai keunggulan ini perlu ditanamkan maju bersama dan tidak menjatuhkan yang lainnya, sebab yang dikatakan maju adalah maju bersama bersama bukan maju sendiri. Karena Islam juga mendorong untuk adanya kompetensi yang sehat di dalam aktivitas kebaikan.

⁹⁹Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

¹⁰⁰Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Dengan demikian bahwa pustakawan sebagai sumber daya potensial dan strategis pada perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk terus mengembangkan potensi diri sehingga mampu menjadi sumber daya manusia potensial yang memiliki keunggulan kompetitif. Bagi perpustakaan perguruan tinggi keunggulan kompetitif yang dimiliki seorang pustakawan menjadi faktor penentu keberhasilan perpustakaan perguruan tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya terutama dalam mendukung pelaksanaan program tri dharma perguruan tinggi, ini berarti bahwa pustakawan pada perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran sebagai dinamisor, kreator dan inovator yang mampu menempatkan perpustakaan perguruan tinggi sebagai organisasi dinamis yang memiliki kemampuan untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan masyarakat penggunaanya serta mampu memberikan kepuasan kepada pemustaka.¹⁰¹

Pustakawan haruslah menjaga kerjasama yang baik. Berdasarkan wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“semangat kebersamaan itu penting, tidak ada organisasi yang bisa berdiri sendiri tanpa dukungan dari pihak lain. Tidak bisa seorang kepala perpustakaan bekerja sendirian dalam memberikan pelayanan perpustakaan. Maka perlu kesadaran moral bahwa organisasi perpustakaan ini organisasi kita bersama, perlu kita jaga bersama. Mari sama-sama kita kerjasama dan sama-sama kerja. Kerjasama dan sama kerja, jangan kerjasama aja tapi sama-sama kerja, itu yang penting. Komunikasi dan silaturahmi harus tetap dijaga. 3 S harus betul betul diterapkan, senyum sapa dan salam”¹⁰²

¹⁰¹Hari Santoso, “Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Melalui Peningkatan Kompetensi Pustakawan” (Perpustakaan Universitas Negeri Malang, n.d.), h. 7, <http://adoc.tips/kata-kunci-keunggulan-kompetitif-kompetensi-pustakawan.html>.

¹⁰²Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“yang pasti selalu saling bekerjasama dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, karena pekerjaan ini adalah pekerjaan rutin yang tidak bisa dikerjakan sendiri-sendiri. Kami saling bekerjasama dalam melaksanakan pekerjaan ini karena pekerjaan ini pekerjaan tim kami saling bekerja sama saling berbagi tugas berbagi beban kerja dan kami saling mendukung satu sama lain”¹⁰³

Makna yang terdapat dari informasi di atas adalah dilingkungan kerja, kerjasama sangat penting dalam mencapai tujuan bersama, suatu pekerjaan jika dikerjakan dengan bersama-sama maka hasilnya akan maksimal dan terasa ringan, tidak terbebani pada satu orang saja. Berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Lasa Hs adalah kerjasama antar pustakawan merupakan tuntutan profesi untuk meningkatkan kinerja yang profesional. Saling membantu dan tolong menolong dalam kemajuan dan kebaikan sangat dianjurkan oleh Islam.

Menjaga kerjasama yang baik antar pustakawan yaitu dengan cara saing memahami satu sama lain, meningkatkan rasa persaudaraan terhadap sesama pustakawan, saling memberi apresiasi dan pujian atas kinerja yang telah dilaksanakannya, saling pengertian apabila ada salah satu pustakawan yang melakukan suatu kesalahan untuk mengarahkan kepada hal yang baik dan benar, serta mengerti tentang etika pustakawan dan menerapkannya di dalam pekerjaan agar terbentuk hubungan kerja yang baik.

¹⁰³Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Pustakawan harus menjaga nama baik korps. Berdasarkan wawancara dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“bekerja secara profesional”¹⁰⁴

Selain itu peneliti mewawancari Sulistyowati selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“kalau menurut ibu pribadi, ibu itu selalu berusaha menjalankan tugas dan fungsi dengan sebaik-baiknya ya tanpa maksudnya tanpa harus terpengaruh dengan kinerja yang lain mungkin, kalau ada kinerja temen-temen yang lain dinilai jelek, ya itu udah urusan pribadi mereka sebagai oknum, tapi kalau ibu sebagai pustakawan yang baik ya tentunya menjalankan dengan baik apa yang sudah menjadi tugas dan kewajiban ibu terhadap perpustakaan dan akademika IAIN ini”¹⁰⁵

Makna yang terdapat dari informasi di atas adalah dalam menjaga nama baik korps pustakawan bekerja secara profesional, selalu menjalankan tugas dan fungsi sebagai pustakawan yang baik. Berdasarkan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh Lasa Hs adalah sesama pustakawan perlu saling menjaga nama baik dengan menghindari pengungkapan kekurangan yang lain.

Aktualisasi dari kerjasama antar pustakawan ialah saling menjaga nama baik sesama rekan kerja yang tercermin dalam aktifitas sehari-hari seperti dengan saling menutupi kesalahan satu sama lain dan tidak menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Dalam menjalankan suatu pekerjaan, setiap orang tentu memiliki resiko

¹⁰⁴Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

¹⁰⁵Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

untuk melakukan kesalahan termasuk juga bagi pustakawan. Ketika suatu kesalahan terjadi akan terdapat berbagai tanggapan dari rekan kerja lainnya.¹⁰⁶

Pustakawan bertanggung jawab dalam pengembangan perpustakaan, dimana mereka bekerja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“sejatinya dalam setiap pengambilan kebijakan oleh pimpinan pustakawan dilibatkan dan setiap kebijakan harus berdasarkan hasil keputusan bersama, akan tetapi kadangkala realitanya tidak sesuai dengan teorinya. Untuk pengembangan perpustakaan itu biasanya terfokus kepada kebijakan pimpinan. Karena tidak mungkin seorang pustakawan melakukan pengembangan tanpa koordinasi dengan pimpinan. Artinya ketika seseorang pustakawan ingin melakukan pengembangan perpustakaan maka harus berkoordinasi dengan pimpinan terlebih dahulu agar dimasukkan ke dalam kebijakan pengembangan perpustakaan. Adapun contoh pengembangan perpustakaan yang bisa dilakukan pustakawan yaitu : (1). Koleksi perpustakaan dikembangkan berdasarkan permintaan dan jenis sumber informasi yang baru. Artinya perpustakaan harus tahu apa maunya pengguna. Perpustakaan harus berdiri dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, (2) penguatan di anggaran, maka dalam hal ini seorang kepala perpustakaan harus bisa melakukan lobi dan komunikasi perpustakaan yang baik kepada pimpinan sehingga anggaran perpustakaan bisa diakomodir secara optimal dan maksima. (3) pustakawan harus punya skill terutama di era teknologi informasi seperti sekarang ini, (4) pustakawan harus meningkatkan kinerjanya sehingga bisa memberikan layanan terbaik kepada pemustaka, (5) digitalisasi koleksi perpustakaan dan pengembangan *e-resources*, karena memang sudah waktunya untuk meningkatkan pemberdayaan layanan digital dan elektronik, (6). Pengembangan layanan yang akomodatif terhadap perkembangan teknologi. Contoh misalnya layanan digital berbasis android, (7) peningkatan kerjasama dengan lembaga lain”¹⁰⁷

¹⁰⁶Annisa Tri Oktaviani, “Pemahaman Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Budi Luhur” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), h. 80, <https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345678/46219/1/SP19031.pdf&ved=2ahUKEwjLr6abpOXqAhXCZCsKHT7-ANEQFjAlegQIBBAB&usg=AOvVaw34fZ58g8oRBDA2E1THTIZW>.

¹⁰⁷Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

Selain itu pustakawan mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“pimpinan biasanya mengambil kebijakan sendiri, pustakawan hanya mengusulkan apa yang ingin dilakukan, tapi kalau untuk kebijakan itu pimpinan berkoordinasi dengan pimpinan universitas. harus selalu berusaha mengembangkan diri dalam mengikuti perkembangan kemajuan teknologi saat ini”¹⁰⁸

Makna yang terdapat dalam informasi di atas adalah pustakawan selalu bertanggung jawab untuk mengembangkan perpustakaan tempat mereka bekerja, menjadikan perpustakaan sebagai tempat ternyaman untuk para pemustaka yang berkunjung, menciptakan suasana yang ramah. Dan tentunya pustakawan harus melek akan teknologi jaman sekarang, sehingga pustakawan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui teknologi tersebut, kemudian dari pengetahuannya itu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perpustakaan tempat mereka bekerja.

Pada zaman sekarang ini semua pustakawan harus paham dengan teknologi, pustakawan dapat memainkan perannya dengan adanya teknologi informasi dengan cara membuka wawasan terhadap peran barunya. Pustakawan dapat menggunakan intelektual tetapi tidak meninggalkan kegiatan rutinitas kepustakawanan. Pustakawan dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi intelektual serta kompetensi pendukung lain seperti kompetensi komputer, kompetensi fisik, pribadi dan kompetensi sosial.¹⁰⁹ Dengan adanya

¹⁰⁸Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

¹⁰⁹Mutiara Wahyuni, “Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi,” *Jurnal Iqra’*, Vol. 09, no. No. 02 (2015): h. 48, <http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/22/1/artikel>

kompetensi yang dimiliki oleh pustakawa maka dalam mengembangkan perpustakaan tempat bekerja akan mencapai hasil yang diinginkan.

Berkembang tidaknya organisasi profesi dipengaruhi peran serta aktif para anggota profesi itu (pustakawan). Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rhoni Rhodin selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“para pustakawan aktif, beberapa kegiatan selalu kita ikuti secara seksama. Dalam kegiatan mengikuti seminar atau pelatihan tentang perpustakaan dikatakan sering tidak juga, akan tetapi pernah dengan intensitas kadang-kadang, biasanya 1 tahun 1 kali mengikuti seminar. Tapi di era pandemi ini kita bisa mengikuti berbagai seminar online secara gratis. Kendala selama ini yang kita hadapai dalam mengikuti seminar keluar itu karena tidak ada dukungan dana dari pihak kampus. Bagi yang mau ikut seminar, ya harus mengeluarkan dana dari kantong sendiri. Dan ini mungkin hikmah dari pandemi covid-19 ini ada banyak seminar online yang kita ikuti”¹¹⁰

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“ya, semua pustakawan disini sekaligus terdaftar sebagai anggota IPI dan bahkan ada beberapa orang yang menjadi pengurus IPI provinsi Bengkulu jadi setiap ada kegiatan IPI kami selalu ikut. Sering kalau kegiatannya diadakan disepertaran di provinsi Bengkulu sering,tapi kalau kegiatannya diadakan diluar provinsi biasanya itu hanya satu atau dua orang yang dikirim karena jumlah peserta dibatasi, apalagi untuk event-event nasional yang jauh itukan itu memang dibatasi jumlah pesertanya, jadi tidak semuanya bisa berangkat”¹¹¹

Makna yang terdapat dalam informasi di atas adalah pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, pernah mengikuti seminar yang diadakan oleh instansi

%25204.pdf% ved=2ahUKEwjBiNDzquLqAhVOcCsKHcUUhAmcQFjAPegQICRAB&usg=AOvVaw20xuL7tpAPVtVBXIFKpCMS.

¹¹⁰Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

¹¹¹Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

tetapi tidak sering, tapi pada masa pandemi ini bisa mengikuti berbagai seminar online secara gratis, karena kedala dalam mengikuti seminar di luar itu adalah harus menggunakan biaya sendiri. Pustakawan perpustakaan IAIN Curup sudah terdaftar sebagai anggota IPI dan bahkan ada sebagian yang menjadi pengurus IPI. Dengan demikian bahwa pustakawan perpustakaan IAIN Curup bisa dikatakan aktif dalam pengembangan profesi.

Profesi dapat diartikan sebagai kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan rumit dari manusia, didalamnya diperlukan adanya carayang benar yang hanya bisa dicapai dengan adanya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang sangat luas.¹¹² Sebagai organisasi profesi pustakawan maka tentunya IPI diharapkan oleh para pustakawan di Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi pustakawan yaitu kemampuan (pengetahuan, pengalaman, keterampilan) dalam mengelola dan mengembangkan pelaksanaan di bidang kepustakawanan serta kegiatan terkait lainnya. IPI juga harus dapat menunjukkan jalan bagi pengembangan karir pustakawan, baik ditingakt nasional, regional, maupun internasional. Organisasi pustakawan ini juga yang menetapkan kode etik profesi pustakawan dan melaksanakan sanksi atas pelanggaran etika pustakawan. Dan seharusnya sebagai anggota IPI harus

¹¹²Nurintan Cynthia Tyasmara, "Organisasi Profesi Dalam Dunia Perpustakaan" (Perpustakaan UI, 2016), h. 1, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3ddigital/2016-9/20435948-Nurintan-Organisasi%2520Profesi.pdf&ved=2ahUKEwjU786NteLqAhW1guYKHbUAAesQFjAGegQIBRAB&usg=AOvVaw0DegOU2ThogNXtXoCuEdEQ>.

benar-benar diperdayakan, untuk meningkatkan kuitas anggota dengan jalan kadernisasi anggota, akreditasi menjadi anggota, pelatihan, dan pendidikan.¹¹³

Pustakawan sebagai anggota masyarakat yang memiliki ilmu atau bidang kepustakawanan dan bidang lain. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Rhoni Rhodin, mengatakan bahwa :

“pertama pustakawan harus memberikan citra positif dirinya kepada masyarakat. Perspepsi selama ini bahwa pustakawan hanya penjaga buku harus diubah. Pustakawan harus menunjukkan eksistensinya, dimana salah satu menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Bagaimana caranya ? bisa dengan membentuk dan atau membina perpustakaan masjid, sekolah, desa atau kelurahan dan sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana pustakawan berperan aktif dalam masyarakat untuk menuju masyarakat melek informasi”¹¹⁴

Selain itu peneliti mewawancarai Sulistyowati selaku pustakawan di perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“bisa dengan cara ikut berkontribusi memberikan ini ya, pelatihan literasi di masyarakat. Kalau seandainya di lingkungan masyarakat. Misalnya contoh di depan rumah ibu tu masjid, akan mendirikan perpustakaan masjid kita bisa ikut mengelola perpustakaan masjid tersebut”¹¹⁵

Makna yang terdapat dalam informasi diatas adalah bahwa pustakawan harus memberikan citra positif dirinya kepada masyarakat. Perspepsi selama ini bahwa pustakawan hanya penjaga buku harus diubah. Pustakawan harus menunjukkan eksistensinya, dimana salah satu menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Dengan cara membentuk dan atau membina perpustakaan

¹¹³Nurintan Cynthia Tyasmara, “Organisasi Profesi Dalam Dunia Perpustakaan” (Perpustakaan UI, 2016) h. 12.

¹¹⁴Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

¹¹⁵Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

masjid, sekolah, desa atau kelurahan dan sebagainya, yang terpenting adalah bagaimana pustakawan berperan aktif dalam masyarakat untuk menuju masyarakat melek informasi.

Berdasarkan teori dari Lasa HS bahwa pustakawan sebagai anggota masyarakat yang memiliki ilmu atau bidang kepustakawanan atau bidang lain. Untuk itu pustakawan harus berperan serta dalam masyarakat terutama dalam usaha peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Peningkatan sumberdaya manusia pada hakikatnya merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Sebab pada dasarnya manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang bermartabat. Namun apabila manusia tidak bermartabat lagi, maka derajatnya akan turun menjadi makhluk yang paling rendah derajatnya. Dengan begitu sebagai pustakawan harus melakukan amal shaleh untuk masyarakat, amal shaleh adalah melakukan aktifitas sesuai dengan tuntunan Islam yang memberikan manfaat pada diri atau pada orang lain secara professional/ ikhlas.¹¹⁶

B. Kendala dalam Penerapan Kode Etik Pustakawan dalam Perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup

Kode etik pustakawan merupakan suatu aturan atau norma yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman pustakawan dalam melakukan suatu tindakan di dalam bekerja. Dengan demikian bahwasannya kode etik pustakawan dalam penerapannya ada kendala yang dihadapi pustakawan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Rhoni Rhodin, mengatakan bahwa :

¹¹⁶ Lasa HS, "Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam," 2009, h. 12.

“tidak meratanya jejang pendidikan perpustakaan, kurangnya pengetahuan pustakawan mengenai sikap dasar pustakawan dan tidak mengetahui kode etik sebagai seseorang pustakawan yang profesional, kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi dan bergaul, sehingga pustakawan bersikap tidak ramah dalam melayani pemustaka. Padahal semua ini berkaitan dengan kode etik profesi pustakawan”¹¹⁷

Selain itu peneliti mewawancari Sulistyowati selaku pustakawan di Perpustakaan IAIN Curup, mengatakan bahwa :

“kadang-kala ada oknum-oknum tertentu yang bisa merusak kode etik itu sendiri bisa dari faktor luar ataupun dari faktor dalam, seperti pegawai perpustakaan tidak semua memiliki pendidikan perpustakaan, tidak semua pustakawan memahami dan mengetahui kode etik pustakawan dan kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi interpersonal maupun intarpersonal”¹¹⁸

Makna yang terdapat dari informasi di atas adalah bahwa kendala dalam peneraan kode etik itu sendiri adalah tidak meratanya jenjang pendidikan, tidak semua pustakawan mengetahui dan memahami kode etik pustakawan tersebut dan kurangnya komunikasi pustakawan dalam melayani pemustaka. Sebagai pustakawan yang professional, harus memiliki wawasan/ pengetahuan mengenai kode etik pustakawan dan menerapkannya dalam dunia pekerjaan. Pustakawan yang kurang memahami atau tidak mengetahui mengenai kode etik pustakawan maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan pekerjaannya, karena pustakawan adalah orang yang memberikan atau menyebarkan informasi kepada pemustaka atau pengguna.

¹¹⁷Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

¹¹⁸Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi berpengaruh kepada interaksi pustakawan dengan pemustaka, jika pustakawan dapat berkomunikasi dengan baik kepada pemustaka, maka pemustaka akan merasa senang dan merasa terbantu dan ingin selalu meminta bantuan kepada pustakawan ketika ada yang tidak pemustaka ketahui untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Saat pustakawan dapat berkomunikasi dengan baik maka, tidak akan menimbulkan suatu masalah dalam pekerjaannya.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini merupakan bab terakhir dalam penelitian, peneliti akan membahas mengenai simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan. Kesimpulan yang dituangkan dalam bab V berisi jawaban rumusan-rumusan masalah penelitian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Peneliti juga menuangkan beberapa saran dengan harapan dapat diterima dan kegiatan dalam penerapan kode etik pustakawan yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Berikut adalah kesimpulan dan saran mengenai implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup :

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dituangkan pada bab IV mengenai penerapan kode etik pustakawan dalam perspektif Islam dan kendala dalam menerapkan kode etik tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup kurang optimal masih ada pustakawan yang belum memahami apa itu kode etik pustakawan, tidak meratanya jenjang pendidikan, kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi dan bergaul, sehingga pustakawan bersikap tidak ramah dalam melayani pemustaka dan terdapat beberapa yang perlu diperbaiki mengenai perilaku pustakawan yang belum sesuai dengan kode etik pustakawan dalam Perspektif Islam. Dengan demikian peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dalam implementasi kode etik pustakawan dalam perspektif Islam di Perpustakaan IAIN Curup ini, bahwa pustakawan harus paham apa itu kode etik pustakawan dengan pemahaman tersebut maka dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya sebagai pustakawan akan terarah dan sesuai dengan apa yang tercantum di dalam kode etik pustakawan tersebut. Dengan pemahaman terhadap kode etik pustakawan tersebut maka pustakawan akan selalu menjaga perilakunya dalam melayani pemustaka, karena semua perbuatan yang dilakukan pustakawan dipertanggungjawabkan nantinya.
2. Penerapan kode etik pustakawan diukur dari aspek sikap dasar pustakawan, pustakawan sudah melayani pemustaka dengan sopan dan bijak, ketika ada pemustaka yang melanggar tata tertib perpustakaan dengan pustakawan langsung ditegur dan diberi arahan. Pustakawan juga tidak melayahgunakan posisinya sebagai pustakawan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan profesinya. Akan tetapi ada permasalahan menurut informan pemustaka, terkadang ia menjumpai sikap pustakawan yang terlihat kurang ramah dan sedikit terlihat ekspresi wajah yang kurang ramah dan tutur katanya. Kemudian dalam aspek hubungan pustakawan dengan pemustaka bahwa pustakawan bersikap adil oleh pemustaka yang berasal dari golongan dosen dan mahasiswa, karena mereka sama-sama pustakawan yang membutuhkan informasi dan membutuhkan pelayanan yang baik, pustakawan juga melindungi kerahasiaan informasi pemustaka dengan baik dan benar. Dan kemudian aspek hubungan pustakawan dengan pustakawan, mereka selalu mengutamakan kerjasama, karena kerjasama sangat penting dalam mencapai

tujuan bersama. Kemudian aspek hubungan pustakawan dengan profesi bahwa pustakawan bertanggungjawab akan pengembangan perpustakaan tempat mereka melaksanakan tugasnya. Dan aspek yang terakhir adalah hubungan pustakawan dengan masyarakat adalah pustakawan harus memberikan citra positif dirinya dengan masyarakat. Perspepsi selama ini pustakawan hanya menjaga buku harus diubah.

3. Kendala dalam menerapkan kode etik pustakawan adalah tidak meratanya jejang pendidikan perpustakaan, kurangnya pengetahuan pustakawan mengenai sikap dasar pustakawan dan tidak mengetahui kode etik sebagai seseorang pustakawan yang profesional, kurangnya bakat pustakawan dalam berkomunikasi dan bergaul, sehingga pustakawan bersikap tidak ramah dalam melayani pemustaka. Padahal semua ini berkaitan dengan kode etik profesi pustakawan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan yang dapat dijadikan pertimbangan kepada pihak perpustakaan IAIN Curup agar penerapan kode etik pustakawan dapat lebih baik lagi, sehingga semua pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan IAIN Curup lebih nyaman lagi, beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya pustakawan di perpustakaan IAIN Curup lebih meningkatkan kemampuan diri dalam melayani pemustaka, dengan

cara komunikasi yang baik, tetap menjaga konsistensinya dalam melayani pemustaka.

2. Sebaiknya pustakawan meningkatkan pengetahuan yang telah berkembang pada masa sekarang ini, karena jika pustakawan tidak mengikuti perkembangan teknologi, maka akan tertinggal jauh dalam hal pengetahuan, karena pustakawan dituntut untuk selalu bisa dalam segi informasi dan pengetahuan yang berkembang saat ini.
3. Diharapkan kepada pimpinan agar lebih melibatkan pustakawan dalam setiap pengambilan kebijakan pimpinan, agar apa yang dihasilkan itu merupakan keputusan bersama, yang sudah dimusyawarahkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Beni. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Anti, Arinda Firdi. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: Cv. Gre Publishing, 2018.
- Aziz, Safrudin. *Menjadi Pustakawan Progresif*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012.
- Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Chourmain, Imam. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Jakarta: Al-Hameramain, 2008.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metode Penelitian Dan Teknik Peyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rikena Cipta, 2006.
- Hartinah, Sri. *Metode Penelitian Perpustakaan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Koniyo, Andri dan Kusri. *Tuntunan Praktis Membangun Sistem Informasi Akuntansi Dengan Visual Basic Dan Microsoft SQL Server*. Yogyakarta: Andi, 2007.
<https://books.google.co.id/books?id=NaKZX-XsJdEC&pg=PA7&dq=pengertian+informasi&hl=id&sa=X&ved=2ahUK Ewi6ysCf9cjnAhX14zgGHSGIDjwQ6AEwAHoECAMQAQ#v=onepage&q=pengertian%20informasi&f=false>.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metode Penelitian : Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Lasa HS. *Kamus Pustakawan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- . “Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam,” 2009.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.umsida.ac.id/handle/123456789/6380&ved=2ahUKEwi8yfiv2oHnAhVPWysKHTk5B-sQFjABegQIBRAI&usg=AOvVaw1_mkT013frRngbWzUR6mp7.

- Makmur, Testiani dan Rahma, Elva. *Kebijakan Sumber Informasi Perpustakaan : Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Makmur, 2015.
- Mulyadi. *Profesi Kepustakawanan Bekal Calon Pustakawan Tingkat Ahli*. Palembang: Rafah Press, n.d.
- Nurrobikha, Gita Farelya. *Etikalegal Dalam Pelayanan Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Pendit, Putu Luxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Suatu Pengantar Didiskusi Epistemology Dan Metodologi*. Jakarta: JIPFSUI, 2003.
- Purwono. *Profesi Pustakawan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
———. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sembiring, Sentosa. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perpustakaan*. Bandung: Nuansa Aulia, 2008.
- Sodik, Ali dan Sitoyo, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Bandung, 2015.
- Subagyo, Joko. *Metedologi Penelitian : Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2011.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991.
- Suwarno, Wiji. *Perpustakaan & Buku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tim Penyusun. *Penulisan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016.
- Utami, Anggun Kusumah Tri; Darwanto dan Gusnawati, Nia. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2015.
- Zen, Zulfikar dan Hermawan Rachman. *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006.

Skripsi dan Jurnal

- Astuti, Panti. "Budaya Organisasi dan Kode Etik dalam Implementasi" Vol.9 No. 1, no. Jurnal Iqra' (2015).
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/download/54/447>.
- Gusti. "Pustakawan Perlu Mengetahui Kode Etik Profesi," Oktober 2011.
www.ugm.ac.id/id/berita/3726-pustakawan-perlu-mengetahui-kode-etik-profesi.
- Ismanto. "Implementasi Tanggung Jawab Moral Profesi Pustakawan." Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, 2018.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/15167/10064&ved=2ahUKEwiepfqT6MHqAhUi7HMBHbgZAUUQFjAEegQIAxAL&usg=AOvVaw300t7TYI5GGPT9iotzbD6x>.
- Nelisa, Malta dan Agniken, Sinda. "Penerapan Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Negeri Padang," Seri B, Vol. 4, No. 1, no. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan (2015).
http://www.google.com/url?q=http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/6125/4752&sa=U&ved=2ahUKEwjZ1t_i1YDnAhVTJHIKcMeAHOQFjAAegQIBBAB&usg=AOvVawORmt20hqRIjEWX_GWSYenz.
- Nur'aini. "Etika Pustakawan Pada Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman (Analisis Hubungan Pustakawan Dengan Pengguna Berdasarkan Kode Etik Pustakawan Indoensia)" Vol. 2, no. JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) (2017).
<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jipi/article/download/1257/1014&ved=2ahUKEwjb5MHn6cfqAhU38nMBHX1ADxEQFjAAegQIBRAC&usg=AOvVaw1IEthi70ypnn4wUj9HUY15>.
- Oktaviani, Annisa Tri. "Pemahaman Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Budi Luhur." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
<https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/12345678/46219/1/SP19031.pdf&ved=2ahUKEwjLr6abpOXqAhXCZCsKHT7-ANEQFjAlegQIBBAB&usg=AOvVaw34fZ58g8oRBDA2E1THTIZW>.

- Rogi, Sylvia Posumah; Tirayoh, Sutina Kusnan dan S. Sumendap, Stevi. "Persepsi Pustakawan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara" Vol. IV. No.5, no. Acta Diurna (2015).
<https://media.neliti.com/media/publications/94649-ID-persepsi-pustakawan-terhadap-kode-etik-p-pdf>.
- Salim, Tajrid. "Implementasi Kode Etik Profesi Pustakawan Dalam Perspektif Islam Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2018. http://www.google.com/url?q=http://digilib.uin-suka.ac.id/34339/1/1620010015_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf&sa=U%ved=2ahUKEwj82rCJzP_mAhXclLcAHZ6VAwOQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw1ofVT-LHPYie4_rMccSOWD.
- Santoso, Hari. "Strategi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Melalui Peningkatan Kompetensi Pustakawan." Perpustakaan Universitas Negeri Malang, n.d. <http://adoc.tips/kata-kunci-keunggulan-kompetitif-kompetensi-pustakawan.html>.
- Setyadi, Ary; Mujab, Ahmad Isywarul dan Rukiyah. "Persepsi Pemustaka Terhadap Sikap Pustakawan Dalam Layanan Referensi Di Perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata." *Universitas Diponegoro, Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 4, no. No. 2 (April 2015).
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/137848-ID-persepsi-pemustaka-terhadap-sikap-pustak.pdf&ved=2ahUKEwj_k6WbnMLqAhWB_XMBHYLyB3UQFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw1pbCeyoYbdK2xMuCSQOes1.
- Tyasmara, Nurintan Cynthia. "Organisasi Profesi Dalam Dunia Perpustakaan." Perpustakaan UI, 2016.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3ddigital/2016-9/20435948-Nurintan-Organisasi%2520Profesi.pdf&ved=2ahUKEwjU786NteLqAhW1guYKHbUAAesQFjAGegQIBRAB&usg=AOvVaw0DegOU2ThogNXtXoCuEdEQ>
- Wahyuni, Mutiara. "Peran Pustakawan Sebagai Penyedia Informasi," *Jurnal Iqra'*, Vol. 09, no. No. 02 (2015).
<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinsu.ac.id/22/1/artikel%25204.pdf%ved=2ahUKEwjBiNDzquLqAhVOcCsKHcUhAmcQFjAPegQICRAB&usg=AOvVaw20xuL7tpAPVtVBXIFKpCMS>.

WEB

Marzuki. “Konsep Agama Islam,” n.d.
http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/pendidikan/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.++Buku+PAI+UNY+-+BAB+3.+Konsep+Agama+Islam.pdf.

Zulfajri. “Pengertian Perspektif Dan Paradigma,” 2015.
www.academia.edu/16442298/PARADIGMA_DAN_PERSPEKTIF.

Dokumen

“Dokumen Perpustakaan IAIN Curup,” n.d.

“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik,” n.d.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://www.pk.go.id/images/pdf/uu%2520pip/UU_No_14_Tahun_2008.pdf&ved=2ahUKEwjql4q--sjnAhUTyzgGHdTiCSAQFjADegQIAxAB&usg=AOvVaw2gqWPQoG-CrodUh0Nu1BYV.

Hasil Wawancara

Nurmayanti, [Mahasiswi IAIN Curup Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam] wawancara *online* via WhatsApp Senin 08 Mei 2020

Reni Melawati [Mahasiswa IAIN Curup Prodi Pendidikan Agama Islam] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Rhoni Rhodin, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada senin 08 Mei 2020

Rovika Sari, [Mahasiswa IAIN Curup Prodi Manajemen Pendidikan Islam] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020

Sulistyowati, [Pustakawan Perpustakaan IAIN Curup] wawancara *online* via WhatsApp pada Senin 08 Mei 2020